

BAHAN AJAR PERKULIAHAN • 16 BAB • 16 PERTEMUAN

Antropologi Linguistik

*Bahasa, Budaya, dan Masyarakat dalam Perspektif Aceh,
Nusantara, dan Global*

Fitri Zulfidar

Berdasarkan buku ajar Antropologi Linguistik

Bahasa dipelajari sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya

Mata kuliah ini membawa mahasiswa dari teori-teori utama antropologi linguistik ke kenyataan bahasa di **Aceh dan dunia Melayu-Nusantara**, lalu menutupnya dengan pelatihan **metode penelitian lapangan yang etis**.

CAKUPAN TEMATIK

- **Fondasi:** sejarah, teori, dan bekal analisis linguistik
- **Bahasa dan pikiran:** relativitas, etnografi komunikasi, pragmatik
- **Bahasa dan masyarakat:** identitas, agama, literasi, kekuasaan
- **Bahasa hari ini:** kontak bahasa, kepunahan, media digital, metode

3

satuan kredit semester

16

bab, satu bab per pertemuan inti

8

capaian pembelajaran mata kuliah

Prasyarat yang dianjurkan: Pengantar Antropologi.

Delapan CPMK bergerak dari memahami konsep ke merancang penelitian sendiri

CPMK-1

Menjelaskan

ruang lingkup, sejarah, dan konsep dasar antropologi linguistik dalam empat bidang antropologi

CPMK-2

Menganalisis

unsur struktural bahasa (bunyi, kata, kalimat, makna) sebagai bekal analisis antropologis

CPMK-3

Mengkritisi

relativitas linguistik dan hubungan bahasa, pikiran, dan budaya dengan contoh Nusantara

CPMK-4

Menerapkan

etnografi komunikasi, pragmatik, dan teori kesantunan pada peristiwa tutur

CPMK-5

Menganalisis

bahasa dalam kaitan dengan identitas, gender, agama, kekuasaan, dan ideologi

CPMK-6

Mengevaluasi

kontak bahasa, literasi, media digital, dan kepunahan bahasa di Aceh, Indonesia, dunia

CPMK-7

Merancang

dan melaksanakan penelitian antropologi linguistik skala kecil secara etis

CPMK-8

Menyusun

laporan ilmiah dan rekomendasi pelestarian bahasa berbasis data lapangan

CPMK-7 dan CPMK-8 (aksen merah) diukur melalui proyek penelitian; sisanya melalui tugas dan ujian.

Enam belas pertemuan: tujuh bab sebelum UTS, delapan bab dan proyek lapangan sesudahnya

PEKAN	MATERI	PENILAIAN	PEKAN	MATERI	PENILAIAN
1	Bab 1 • Ruang lingkup	Diskusi vinyet pasar	9	Bab 8 • Identitas	Refleksi tertulis
2	Bab 2 • Sejarah pemikiran	Lini masa pemikiran	10	Bab 9 • Sosialisasi bahasa	Catatan lapangan
3	Bab 3 • Bahasa sebagai sistem	Latihan analisis data	11	Bab 10–11 • Ritual, literasi	Laporan kunjungan
4	Bab 4 • Relativitas linguistik	Esai pendek	12	Bab 12 • Multilingualisme	Peta repertoar
5	Bab 5 • Etnografi komunikasi	Lembar SPEAKING	13	Bab 13 • Kekuasaan	Analisis wacana
6	Bab 6 • Pragmatik, kesantunan	Laporan sapaan	14	Bab 14 • Revitalisasi	Rekomendasi
7	Bab 7 • Ideologi bahasa	Presentasi kelompok	15	Bab 15–16 • Digital, metode	Laporan proyek
8	Ujian Tengah Semester	Esai analitis Bab 1–7	16	Ujian Akhir Semester	Laporan akhir

Baris berwarna menandai ujian. Bab 16 (metode) diperkenalkan sejak pekan 3 untuk menyiapkan proyek.

Enam puluh persen nilai ditentukan oleh proyek penelitian dan ujian akhir

20%



Partisipasi dan tugas mingguan

Latihan dan tugas proyek mini tiap bab

CPMK-1 s.d. 6

20%

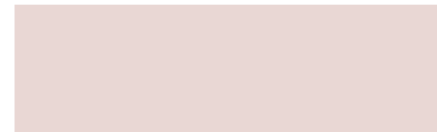


Ujian Tengah Semester

Esai analitis atas Bab 1–7

CPMK-1 s.d. 4

30%

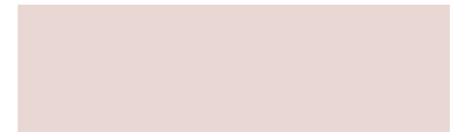


Proyek penelitian

Rancangan, data lapangan, dan laporan

CPMK-7, 8

30%



Ujian Akhir Semester

Ujian tertulis dan laporan akhir

CPMK-5, 6

BAB

01

Mengenai Antropologi Linguistik: ruang lingkup, objek, dan konsep kunci

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Mendefinisikan antropologi linguistik dan posisinya dalam **empat bidang** antropologi Boasian
- 02** Membedakannya dari linguistik, sosiolinguistik, dan **etnolinguistik**
- 03** Menjelaskan konsep kunci: multifungsionalitas, **indeksikalitas**, ideologi bahasa, komunitas tutur
- 04** Membandingkan langue/parole dan kompetensi/performansi
- 05** Menilai relevansinya bagi masyarakat multilingual seperti Aceh

Antropologi linguistik mengkaji bahasa sebagai sumber daya budaya dan tuturan sebagai praktik budaya

RUMUSAN DURANTI (1997)

Bahasa adalah **sumber daya budaya** (cultural resource); tuturan adalah **praktik budaya** (cultural practice).

Yang dikaji bukan bahasa sebagai sistem abstrak, melainkan apa yang orang **lakukan** dengan bahasa.

TIGA TITIK TEKAN

Pelaku sosial

Penutur adalah anggota komunitas dengan kepentingan, bukan penutur ideal yang abstrak.

Peristiwa tutur

Unit analisis adalah tuturan dalam konteks: di pasar, di meunasah, di grup WhatsApp.

Makna budaya

Pilihan bahasa menghasilkan relasi, identitas, dan tatanan sosial.

Tradisi empat bidang (Boas, 1911): antropologi budaya, biologis, arkeologi, dan linguistik. Etnografer tidak memahami kebudayaan tanpa menguasai bahasanya.

Bidang-bidang yang bertetangga dibedakan oleh pertanyaan dan jenis data, bukan oleh objeknya

BIDANG	PERTANYAAN POKOK	DATA DAN METODE KHAS	CONTOH DI WARUNG KOPI
Linguistik formal	Bagaimana sistem bahasa tersusun?	Elisitasi kalimat, intuisi penutur	Bagaimana pelaku ditandai pada verba bahasa Aceh?
Sosiolinguistik variationis	Bagaimana variasi berkorelasi dengan variabel sosial?	Wawancara, sampel terstruktur, statistik	Apakah pelanggan muda lebih sering memakai lafal tertentu?
Antropologi linguistik	Apa yang orang lakukan dengan bahasa, dan apa makna budayanya?	Etnografi panjang, rekaman interaksi alami	Mengapa obrolan beralih ke bahasa Indonesia saat topik kampus?
Etnolinguistik	Bagaimana leksikon mencerminkan budaya kelompok etnis?	Inventarisasi kosakata, informan kunci	Istilah apa yang menyebut cara penyajian kopi?
Analisis wacana	Bagaimana teks dan percakapan tersusun?	Transkrip rinci, analisis percakapan	Bagaimana giliran bicara diatur saat debat politik?

Diringkas dari Tabel 1.1 buku ajar; baris berwarna adalah fokus mata kuliah ini.

Setiap ujaran melakukan lebih dari sekadar merujuk, dan keyakinan tentang bahasa ikut membentuknya

KONSEP 1

Multifungsionalitas

Satu ujaran menjalankan beberapa fungsi sekaligus. Jakobson membedakan enam fungsi: referensial, emotif, konatif, fatis, metalingual, dan puitis.

Contoh: sapaan "kak" di pasar memberi tahu, mengakrabkan, sekaligus membuka tawar-menawar.

KONSEP 2

Praktik

Tindakan sosial yang dibentuk kebiasaan dan struktur, tetapi juga mampu memperbaruinya (Bourdieu, Giddens).

Contoh: penutur mewarisi norma sapaan, lalu menggesernya di media sosial.

KONSEP 3

Ideologi bahasa

Keyakinan dan perasaan tentang bahasa yang terkait kepentingan sosial dan politik (Silverstein 1979; Kroskity 2004).

Contoh: anggapan bahwa bahasa Indonesia lebih "maju" daripada bahasa daerah.

Indeksikalitas menjelaskan bagaimana bentuk bahasa menunjuk identitas, sering secara tidak langsung



Ochs (1992): kebanyakan bentuk bahasa **tidak** menunjuk identitas secara langsung. Silverstein (2003): makna indeksikal bertingkat dan dapat mengeras menjadi stereotip (**tatanan indeksikal**).

UNIT ANALISIS

Komunitas tutur

Kelompok yang berinteraksi teratur dan berbagi norma penggunaan bahasa (Gumperz, Hymes). Batasnya kabur di masyarakat multilingual.

UNIT ANALISIS

Komunitas praktik

Kelompok yang terbentuk di sekitar kegiatan bersama dan mengembangkan cara bicara bersama (Lave dan Wenger; Eckert).

Hymes menjawab pemisahan sistem dan penggunaan dengan konsep kompetensi komunikatif

SAUSSURE (1916)

Langue dan parole

Langue: sistem bahasa yang sosial dan bersama.

Parole: tindak berbicara individual.

Linguistik struktural memilih langue sebagai objek.

CHOMSKY (1965)

Kompetensi dan performansi

Kompetensi: pengetahuan tata bahasa penutur-pendengar ideal.

Performansi: penggunaan aktual yang dianggap penuh "gangguan".

HYMES (1972)

Kompetensi komunikatif

Pengetahuan tentang **kapan, kepada siapa, di mana, dan bagaimana** berbicara secara pantas. Penutur ideal dalam komunitas homogen tidak pernah ada.

Implikasi etnografis: data antropologi linguistik adalah performansi nyata, termasuk jeda, alih kode, dan "kesalahan" yang bermakna sosial.

Indonesia adalah laboratorium bahasa, dan jumlah bahasanya bergantung pada siapa yang menghitung

718

bahasa daerah tercatat oleh Badan Bahasa pada 2019, setelah pemetaan diperluas ke Indonesia timur

Ethnologue dan daftar pemerintah daerah memberi angka berbeda: klasifikasi bahasa adalah **tindakan sosial**, bukan fakta netral.

MENGAPA PENTING BAGI ANTROPOLOG INDONESIA

- **Multilingual sebagai norma:** konsep yang lahir dari masyarakat ekabahasa perlu diuji ulang di Nusantara
- **Bahasa nasional sebagai kisah perencanaan:** bahasa Indonesia hidup berdampingan dengan ratusan bahasa daerah
- **Aceh sebagai kasus padat:** bahasa Aceh berkerabat dengan Cham; ada Gayo, Devayan, Aneuk Jamee, dan aksara Jawoe
- **Sejarah yang membekas:** konflik, tsunami, dan perdamaian mengubah cara orang berbicara

Di Pasar Peunayong, pilihan bahasa dan sapaan ikut menentukan harga dan hubungan

Kawasan dagang tertua di Banda Aceh: bahasa Aceh, Indonesia, ragam Tionghoa, Gayo, dan Aneuk Jamee bertemu. Ilustrasi analitis, bukan laporan penelitian.

LENSA KONSEP	YANG TERLIHAT DI PASAR
Multifungsionalitas	Sapaan kak, bang, nek membangun keakraban yang menjadi modal tawar-menawar
Indeksikalitas	Bahasa Aceh kepada pembeli lokal mengindeks kesamaan identitas; bahasa Indonesia menandai orang asing
Ideologi bahasa	Anggapan tentang bahasa yang "pantas" untuk berdagang, bercanda, atau menghormati
Repertoar	Pedagang berpindah bahasa sesuai lawan bicara dalam satu transaksi

PEMBANDING GLOBAL

Blom dan Gumperz (1972), Norwegia utara: warga menguasai dialek lokal dan ragam baku.

Alih kode situasional mengikuti perubahan situasi; alih kode metaforis mengubah makna hubungan tanpa mengubah situasi.

Antropologi linguistik membaca pilihan bahasa sehari-hari sebagai tindakan budaya yang bermakna

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Definisi:** bahasa sebagai sumber daya budaya, tuturan sebagai praktik budaya. Fokus pada pelaku, peristiwa tutur, dan makna.
- 2 Rangkaian konsep:** multifungsionalitas menunjukkan apa yang dilakukan ujaran; indeksikalitas menjelaskan mekanismenya; ideologi bahasa menjelaskan mengapa ia dinilai.
- 3 Konteks Indonesia:** klasifikasi bahasa adalah tindakan sosial; konsep dari masyarakat ekabahasa perlu diuji ulang di Nusantara.

ISTILAH KUNCI

Multifungsionalitas

Praktik

Ideologi bahasa

Indeksikalitas

Tatanan indeksikal

Komunitas tutur

Komunitas praktik

Langue dan parole

Kompetensi komunikatif

Repertoar

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Jelaskan rumusan Duranti dengan contoh dari lingkungan Anda yang tidak dibahas di kelas.
- Q2** Apa beda indeksikalitas langsung dan tak langsung menurut Ochs (1992)? Beri satu contoh.
- Q3** Grup WhatsApp keluarga: lebih tepat dianalisis sebagai komunitas tutur atau komunitas praktik?
- Q4** Apakah kritik Hymes terhadap Chomsky berlaku pula untuk slogan "bahasa Indonesia yang baik dan benar"?

TUGAS PROYEK MINI

Peta Bahasa di Ruang Publik Sehari-hari

- 01** Pilih satu ruang publik: pasar, warung kopi, terminal, atau kantin
- 02** Minta izin, lalu amati interaksi selama 1–2 minggu
- 03** Catat bahasa, sapaan, dan peralihan kode beserta konteksnya
- 04** Analisis dengan konsep indeksikalitas dan ideologi bahasa

BAB

02

Akar dan arus pemikiran: dari Boas hingga antropologi linguistik kontemporer

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Menjelaskan akar gagasan bahasa dan kebudayaan pada **Herder dan Humboldt**
- 02** Menguraikan sumbangan **Boas, Sapir, Whorf, dan Malinowski**
- 03** Membandingkan strukturalisme, Chomsky, dan **etnografi komunikasi**
- 04** Menjelaskan **tiga paradigma** Duranti, Silverstein, dan Bourdieu
- 05** Menilai kritis **linguistik kolonial** di Nusantara

Dua abad pemikiran: pertanyaan disiplin bergeser dari jiwa bangsa ke praktik dan kekuasaan

1772–1836

Herder dan Humboldt

Bahasa sebagai Weltansicht, pandangan dunia suatu bangsa.

1911–1956

Boas, Sapir, Whorf

Dokumentasi dari dalam; setiap bahasa sistem yang lengkap.

1923–1935

Malinowski

Ujaran sebagai tindakan dalam konteks situasi.

1916–1965

Saussure, Chomsky

Bahasa sebagai sistem; penggunaan dipinggirkan.

1962–1982

Hymes, Gumperz

Etnografi komunikasi; peristiwa tutur.

1976–kini

Silverstein, Bourdieu

Indeks, ideologi, modal, dan kekuasaan.

Cara membaca sejarah ini: setiap fase menjawab keterbatasan fase sebelumnya. Yang berganti adalah **pertanyaan pokok**, bukan sekadar nama tokoh.

Setiap aliran memberi alat baru sekaligus meninggalkan titik buta yang dikritik generasi berikutnya

FASE	PERTANYAAN POKOK	UNIT ANALISIS	KRITIK UTAMA
Romantik Jerman	Apakah bahasa menyimpan cara pandang bangsa?	Bahasa sebagai jiwa bangsa	Esensialisme "satu bangsa, satu bahasa"
Boasian	Bagaimana bahasa didokumentasikan dari dalam?	Teks, tata bahasa	Teks dilepas dari pertunjukan
Fungsionalisme Inggris	Apa yang dilakukan ujaran dalam kegiatan?	Ujaran dalam konteks situasi	Bingkai "primitif"; konteks statis
Strukturalisme, generatif	Sistem apa yang mendasari bahasa?	Langue; penutur ideal	Pemakaian dan variasi dipinggirkan
Etnografi komunikasi	Apa yang perlu diketahui agar bicara pantas?	Peristiwa tutur	Deskriptif; kekuasaan kurang disorot
Paradigma ketiga	Bagaimana bahasa menghasilkan identitas dan kuasa?	Praktik, indeks, ideologi	Peta berpusat pada tradisi Amerika
Kontemporer	Bagaimana bahasa bergerak lintas ruang dan media?	Repertoar, mobilitas, platform	Kebaruan konsep diperdebatkan

Boas membongkar telinga pengamat; Malinowski menunjukkan bahwa ujaran adalah tindakan

BOAS (1889, 1911)

Bunyi berganti-ganti

Pengamat Eropa mendengar bunyi bahasa asli Amerika "berubah-ubah". Boas menunjukkan bahwa yang berubah adalah **kategori pendengar**, bukan bahasanya. Pelajaran metodologis dan etis: tak ada telinga yang netral.

SAPIR (1921) • WHORF (1956)

Kebiasaan berpikir

Bahasa menjadi panduan bagi "realitas sosial". Whorf mengembangkan gagasan bahwa kategori gramatikal membentuk kebiasaan berpikir. Dibahas kritis di Bab 4.

MALINOWSKI (1923, 1935)

Konteks situasi

Di Trobriand, makna ujaran hanya dapat dipahami dalam kegiatan dan kebudayaannya. **Persekutuan fatis**: sapaan yang fungsinya menjalin hubungan, bukan menyampaikan informasi.

Duranti memetakan tiga paradigma yang muncul berurutan dan kini hidup berdampingan

PARADIGMA 1

Dokumentasi dan deskripsi

Boas dan murid-muridnya: teks, tata bahasa, kamus bahasa yang belum tertulis.

PARADIGMA 2

Bahasa dalam konteks

Hymes dan Gumperz: etnografi komunikasi, variasi sebagai sumber daya sosial.

PARADIGMA 3

Bahasa sebagai pintu isu antropologis

Identitas, kekuasaan, ideologi, agama, sosialisasi, melalui rekaman interaksi.

DUA TOKOH PARADIGMA KETIGA

Silverstein: metapragmatika, yaitu cara penutur menafsirkan dan membingkai penggunaan bahasa; dasar teori ideologi bahasa.

Bourdieu: modal linguistik dan pasar linguistik; kritik Woolard: kita hidup dalam **pasar majemuk**, bukan satu pasar.

Kajian bahasa di Nusantara lahir dalam kepentingan misi, administrasi, dan kekuasaan kolonial

TOKOH	KARYA DAN WILAYAH	LATAR KEPENTINGAN
H. N. van der Tuuk	Tata bahasa dan kamus Batak Toba; kemudian Bali dan Kawi	Lembaga penerjemahan Alkitab
Hendrik Kern	Dasar perbandingan bahasa yang kini disebut Austronesia	Filologi dan orientalisme Leiden
N. Adriani dan A. C. Kruyt	Bahasa-bahasa Sulawesi Tengah	Misi Kristen
C. Snouck Hurgronje	De Atjèhers: hikayat, adat, dan Islam di Aceh	Penasihat pemerintah kolonial pada Perang Aceh

KERANGKA KRITIS

Errington (2008) menyebutnya **linguistik kolonial**: deskripsi bahasa yang ikut menata siapa yang dikuasai.

Koentjaraningrat kemudian menempatkan bahasa sebagai **satu dari tujuh unsur kebudayaan**, berguna sebagai panduan deskripsi, tetapi memisahkan bahasa dari unsur lain yang justru diresapinya.

Membaca De Atjèhers menuntut dua sikap sekaligus: memanfaatkan arsip dan membaca posisinya

Seorang mahasiswa di Banda Aceh menulis skripsi tentang tradisi pembacaan hikayat. Sumber tertua yang ia temukan: uraian Snouck Hurgronje tentang sastra Aceh.

BACAAN 1

Arsip sejarah

Mencatat judul hikayat, ringkasan isi, dan tanggapan khalayak akhir abad ke-19, periode yang jarang terdokumentasi.

BACAAN 2

Membaca posisi pengamat

Dari mana pengamatan dilakukan, untuk tujuan apa, dengan kategori apa? Penilaian atas **Hikayat Prang Sabi** dibentuk kepentingan meredam perlawanan.

Pembanding global: teks mitos yang dikumpulkan Boas sebagai prosa dibaca ulang oleh Hymes dan Tedlock sebagai **pertunjukan** berbait dan berirama (etnopoetika). Arsip kolonial Aceh dapat dibaca "mengikuti seratnya" dengan cara yang sama.

Sejarah disiplin adalah rangkaian pertanyaan yang berganti, dan setiap jawaban punya titik buta

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Dari jiwa bangsa ke kerja lapangan:** Herder-Humboldt memberi martabat pada semua bahasa; Boas menuntut dokumentasi dari dalam.
- 2 Dari sistem ke penggunaan:** strukturalisme dan Chomsky memberi ketelitian; Hymes dan Gumperz mengembalikan konteks.
- 3 Dari konteks ke kekuasaan:** paradigma ketiga, Silverstein dan Bourdieu, serta kritik atas linguistik kolonial di Nusantara.

ISTILAH KUNCI

Pandangan dunia (Weltansicht)

Paradigma Boasian

Konteks situasi

Persekutuan fatis

Etnografi komunikasi

Isyarat kontekstualisasi

Metapragmatika

Modal dan pasar linguistik

Etnopuitika

Linguistik kolonial

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Apa perbedaan pertanyaan pokok Herder-Humboldt, Boas, dan Malinowski tentang bahasa?
- Q2** Mengapa argumen Boas tentang bunyi berganti-ganti penting secara metodologis sekaligus etis?
- Q3** Tradisi apa yang tidak tampak dalam peta tiga paradigma Duranti? Perlukah etnolinguistik Indonesia dimasukkan?
- Q4** Sebutkan tiga pasar bahasa yang Anda masuki dalam seminggu. Apa yang dinilai di masing-masing?

TUGAS PROYEK MINI

Melacak Jejak Kajian Bahasa tentang Daerah Saya

- 01** Pilih satu bahasa atau kelompok di Aceh atau daerah asal
- 02** Telusuri minimal lima karya dari periode kolonial hingga kini
- 03** Petakan siapa penulisnya, untuk siapa, dan dengan kategori apa
- 04** Tulis refleksi kritis tentang posisi setiap sumber

BAB

03

Bahasa sebagai sistem: bekal linguistik untuk antropolog

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Membedakan **fonetik dan fonologi**; memakai fonem dan pasangan minimal
- 02** Mengenali **afiksasi dan reduplikasi** di bahasa-bahasa Nusantara
- 03** Menguraikan **sistem ergatif terpisah** bahasa Aceh
- 04** Membaca medan makna, kekerabatan, dan **kata penggolong**
- 05** Menempatkan bahasa Aceh dalam **cabang Chamik** dan menyajikan glos antarbaris

Setiap tataran linguistik menyimpan pertanyaan antropologis tentang komunitas penuturnya

TATARAN	PERTANYAAN LINGUISTIK	PERTANYAAN ANTROPOLOGIS	CONTOH DARI ACEH
Fonologi	Bunyi mana yang membedakan makna?	Bunyi mana yang menandai asal daerah atau generasi?	Lafal vokal yang membuat orang menebak asal Pidie
Morfologi	Bagaimana kata dibentuk?	Konsep budaya apa yang tersimpan dalam bentuk kata?	peu- + sijuek: upacara sebagai tindakan mendinginkan
Sintaksis	Bagaimana pelaku ditandai?	Bagaimana tata bahasa membingkai kehendak dan agensi?	Proklitik untuk pelaku berkehendak (Durie, 1985)
Semantik	Bagaimana makna tersusun?	Pembedaan apa yang rutin dianggap penting?	pade, breuëh, bu; penggolong droe untuk manusia
Pragmatik	Apa maksud di luar makna harfiah?	Bagaimana ujaran menata hierarki?	Pilihan geu- atau ji- sebagai pernyataan hubungan
Historis	Bahasa mana yang berkerabat?	Sejarah migrasi apa yang terekam?	Bahasa Aceh dalam cabang Chamik bersama Cham

Fonologi menunjukkan bahwa setiap bahasa memilah kontinum bunyi dengan caranya sendiri

PERISTIWA FISIK

Fonetik

Bagaimana bunyi dihasilkan (artikulatoris), merambat (akustik), dan diterima (auditoris). Dicatat dengan **IPA**: satu lambang, satu bunyi.

SISTEM KATEGORI

Fonologi

Bunyi mana yang membedakan makna. **Fonem** diuji dengan **pasangan minimal**; variasi yang tidak membedakan makna disebut **alofon**.

MENGAPA EJAAN TIDAK CUKUP

Ejaan Indonesia menulis "e" untuk dua bunyi: pepet dalam **emas** [ə] dan taling dalam **enak** [e]. Peneliti yang bersandar pada ejaan bisa salah dengar dan salah tafsir.

CIRI BUNYI BAHASA ACEH

Vokal yang kaya, **diftong**, **vokal nasal**, dan **hentian glotal**. Pilihan lafal sering dimuati makna sosial: asal daerah, generasi, kelas.

Afiksasi dan reduplikasi bukan sekadar teknik; bentuk kata dapat menyimpan konsep budaya

PROSES	CONTOH	FUNGSI
meN- / di-	menulis, ditulis	Pasangan aktif dan pasif
ber-	berjalan, bersepeda	Verba intransitif atau kepemilikan
-kan / -i	menanamkan, menanami	Mengatur hubungan verba dan objek
ke-an, pe-an	kebudayaan, pembangunan	Nomina abstrak
Reduplikasi	rumah-rumah, sayur-mayur	Jamak, ragam, intensitas

ANALISIS BUDAYA: PEUSIJUEK

peu- (kausatif: membuat menjadi) + **sijuek** (dingin)

Upacara peusijuek dibingkai sebagai tindakan **mendinginkan**: menenangkan, menyelamatkan, menyeimbangkan. Analisis morfologis membuka lapisan makna yang tak terlihat dari terjemahan "tepung tawar".

Bahasa Aceh menandai pelaku yang bertindak dengan kehendak, bukan sekadar subjek kalimat

Tipologi membedakan tiga peran: **S** (argumen tunggal intransitif), **A** (pelaku transitif), **P** (penderita). Bahasa Aceh memakai sistem **ergatif terpisah**: proklitik pada verba menandai pelaku yang bertindak dengan kehendak (Durie, 1985).

(1) ***Gopnyan*** ***geu-jak*** ***u*** ***pasar***
 beliau 3HON-pergi ke pasar
 'Beliau pergi ke pasar.'

(2) ***Lôn*** ***ka*** ***lôn-pajôh*** ***bu***
 1SG sudah 1SG-makan nasi
 'Saya sudah makan nasi.'

Format glos antarbaris mengikuti Konvensi Penglosan Leipzig.

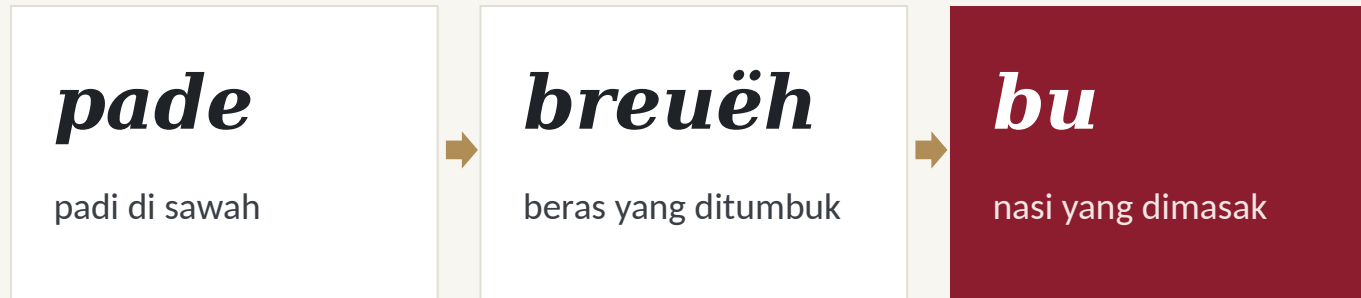
DARI SINTAKSIS KE PRAGMATIK

geu- (hormat) atau **ji-** (akrab/rendah) dipilih untuk orang ketiga.

Klitik yang sama sekaligus menandai peran gramatikal dan **pernyataan tentang hubungan sosial**: batas antara tata bahasa dan pragmatik ternyata rapuh.

Kosakata menandai perbedaan yang dianggap penting secara rutin oleh komunitas penuturnya

MEDAN MAKNA: SATU TANAMAN, TIGA KATA



Bahasa Inggris menyebut ketiganya "rice". Perbedaan leksikal mengikuti tahap kerja dan konsumsi yang penting dalam kehidupan agraris.

KATEGORISASI

Kata penggolong

boh ("buah"): saboh. droe ("diri")
untuk manusia: sidroe ureueng.

RELASI SOSIAL

Istilah kekerabatan

Memetakan generasi, gender, dan
garis keturunan yang diakui.

BAGI ANTROPOLOG

Medan makna adalah **jendela kategorisasi**, bukan bukti bahwa penutur tidak mampu berpikir di luar kosakatanya.

Pertanyaan yang tepat: perbedaan apa yang dibuat secara **rutin**, dalam kegiatan apa, oleh siapa?

Kerabat terdekat bahasa Aceh berada di daratan Asia Tenggara, bukan di Sumatra



MENGAPA PENTING

Bahasa Aceh adalah **satu-satunya bahasa Chamik di Indonesia**.

Thurgood (1999): Chamik berubah akibat kontak panjang dengan **Mon-Khmer**. Sejarah bahasa adalah pewarisan sekaligus perjumpaan.

Tanah asal rumpun Austronesia: Taiwan (Blust, 2013; Adelaar dan Himmelmann, 2005). Bagan disederhanakan.

Berapa bahasa di Aceh? Jawabannya bergantung pada kriteria, dan kriteria adalah keputusan sosial

13

bahasa daerah dalam daftar pemerintah daerah (BPCB Aceh)

7

bahasa untuk Provinsi Aceh dalam Peta Bahasa Badan Bahasa

Balai Bahasa Provinsi Aceh menyusun daftar ketiga, termasuk bahasa Jawa dan Minangkabau yang dibawa pendatang.

KRITERIA YANG BERSAING

- **Saling pengertian:** dua ragam dianggap satu bahasa bila penuturnya saling paham
- **Kekerabatan historis:** Alas dekat Karo dan Pakpak; Aneuk Jamee dekat Minangkabau; Tamiang ragam Melayu
- **Identitas dan politik:** penutur dan negara dapat menyebut ragam yang mirip sebagai bahasa tersendiri
- **Kepentingan kebijakan:** daftar menentukan bahasa mana yang diajarkan dan didanai

Analisis struktural memberi antropolog alat untuk melihat makna budaya di dalam tata bahasa

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Bunyi dan kata:** fonem dan pasangan minimal; afiksasi dan reduplikasi; analisis peusijuek membuka lapisan makna upacara.
- 2 Kalimat dan makna:** ergatif terpisah bahasa Aceh mengodekan kehendak; medan makna dan penggolong memperlihatkan kategorisasi.
- 3 Kekerabatan dan klasifikasi:** Aceh dalam cabang Chamik; jumlah bahasa di Aceh bergantung pada kriteria yang dipilih.

ISTILAH KUNCI

Fonem dan alofon

Pasangan minimal

Morfem

Afiksasi, reduplikasi

Ergatif terpisah

Klitik pronominal

Medan makna

Kata penggolong

Cabang Chamik

Glos antarbaris

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Mengapa transkripsi berdasarkan ejaan sehari-hari dapat menyesatkan peneliti lapangan? Beri contoh.
- Q2** Apa implikasi antropologis dari bahasa yang menandai kehendak pelaku secara gramatikal?
- Q3** Bandingkan klitik geu- dan ji- bahasa Aceh dengan tingkat tutur bahasa Jawa.
- Q4** Mengapa jumlah bahasa di Aceh berbeda antarsumber, dan apa konsekuensi politiknya?

TUGAS PROYEK MINI

Daftar Kosakata dan Analisis Struktur Bahasa Daerah

- 01** Pilih penutur asli dan minta persetujuannya
- 02** Rekam daftar kosakata dasar dalam dua minggu
- 03** Transkripsikan dengan IPA; cari pasangan minimal
- 04** Sajikan tiga kalimat dalam glos antarbaris

BAB

04

Bahasa, pikiran, dan kebudayaan: debat relativitas linguistik

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Membedakan **determinisme** dari **relativitas** linguistik versi lemah
- 02** Mengevaluasi klaim Whorf tentang **Hopi** dan kritik Malotki
- 03** Menganalisis riset tentang **warna, ruang**, dan kata penggolong
- 04** Menerapkan **kerangka acuan spasial** pada sistem orientasi Nusantara
- 05** Merumuskan posisi kritis sendiri antara relativis dan universalis

Versi kuat relativitas ditolak, tetapi pengaruh bahasa pada kebiasaan berpikir didukung di ranah tertentu

POSISI	KLAIM POKOK	RUJUKAN	STATUS BUKTI
Determinisme linguistik	Bahasa menentukan apa yang dapat dipikirkan	Versi populer "Whorf"	Ditolak: bertentangan dengan penerjemahan dan belajar bahasa kedua
Relativitas kebiasaan	Kategori gramatikal wajib membentuk kebiasaan perhatian	Whorf 1956; Lucy 1992	Didukung terbatas, misalnya bentuk dan bahan benda
Berpikir untuk berbicara	Bahasa mengarahkan perhatian saat menyiapkan tuturan	Slobin 1996	Didukung kuat oleh kajian narasi
Pengaruh sesaat	Label verbal memengaruhi perbedaan saat tugas berlangsung	Winawer dkk. 2007	Didukung; efek kecil
Relativitas fungsional	Masyarakat berbeda dalam cara memakai tuturan	Hymes 1966	Wilayah utama antropologi linguistik
Universalisme	Pikiran mendahului bahasa	Pinker 1994	Koreksi penting, tidak meniadakan temuan spesifik

Kasus Hopi mengajarkan bahwa klaim tentang pandangan dunia menuntut data lapangan yang memadai

KLAIM WHORF (1956)

Hopi tidak punya ungkapan untuk waktu sebagai aliran yang dapat dipotong dan dihitung. Bahasa Eropa ("Standard Average European") memperlakukan waktu seperti benda: menghabiskan, menghemat, sepuluh hari.

BANTAHAN MALOTKI (1983)

Hopi Time mendokumentasikan banyak ungkapan temporal: penanda waktu, satuan hari dan bulan, kemampuan menghitungnya, dan kalender ritual-pertanian.

PELAJARAN METODOLOGIS

- Pisahkan klaim tentang **tata bahasa** dari klaim tentang **pikiran**: keduanya perlu bukti berbeda
- Ujilah dengan **tugas nonverbal** agar bahasa tidak sekaligus menjadi alat ukur (Lucy, 1992)

Batas kategori warna berbeda antarbahasa, tetapi titik pusatnya cenderung serupa

Berlin dan Kay (1969), Basic Color Terms: urutan kemunculan istilah warna dasar



UNTUK UNIVERSALISME

Warna fokal

Contoh terbaik setiap kategori cenderung sama lintas bahasa; pemilahan spektrum tidak sepenuhnya arbitrer.

KRITIK ETNOGRAFIS

Conklin dan konteks

Kategori warna dapat berjaln dengan ciri lain, seperti basah-kering atau segar-layu, dan dengan konteks budaya penggunaannya.

Ruang adalah ranah tempat relativitas linguistik memperoleh dukungan empiris paling meyakinkan

KERANGKA

Intrinsik

Letak ditentukan oleh sisi benda acuan.

"Kucing itu di depan mobil."

KERANGKA

Relatif

Letak ditentukan oleh sudut pandang pengamat.

"Gelas itu di sebelah kiri piring."

KERANGKA

Absolut

Letak ditentukan oleh arah tetap: mata angin, lereng, aliran sungai.

"Gelas itu di sebelah utara piring."

Levinson (2003) dan tim Max Planck Nijmegen: penutur bahasa berkerangka absolut juga cenderung memakai kerangka absolut dalam tugas nonverbal, misalnya menata ulang benda setelah diputar 180 derajat.

Nusantara menata ruang dengan sumbu gunung-laut dan hulu-hilir yang tertanam dalam kosmologi

BALI

Kaja dan kelod

Kaja menuju gunung, **kelod** menuju laut. Karena gunung di tengah pulau, kaja di Bali utara dan selatan menunjuk arah berlawanan. Tertanam dalam tata ruang rumah dan pura. Wassmann dan Dasen (1998): bukti relativitas **moderat**.

JAWA

Lor dan kidul

Lor, kidul, wetan, kulon dipakai untuk petunjuk jalan dan kadang letak benda di sekitar rumah. Terkait kosmologi keraton antara Merapi dan Laut Selatan; bervariasi menurut wilayah dan generasi.

ACEH

Barôh dan tunong

Tunong: hulu, pedalaman, pegunungan.
Barôh: hilir, ke laut. Arah yang ditunjuk berbeda menurut tempat. Jejaknya tersimpan dalam nama tempat dan petunjuk letak kampung atau sawah.

Pertanyaan riset: dalam situasi apa penutur memilih kerangka absolut, dan kapan beralih ke kerangka relatif yang dibawa bahasa Indonesia dan aplikasi peta?

Bahasa adalah wadah pengetahuan kolektif, bahkan ketika ia tidak menentukan cara berpikir

LUCY (1992)

Bentuk atau bahan?

Bahasa Maya Yucatec memerlukan penggolong saat menghitung. Ditanya benda mana yang mirip **kotak karton**, penutur Inggris memilih kotak plastik (bentuk), penutur Yucatec memilih lembaran karton (bahan).

NEO-WHORFIAN

Replikasi lebih dahulu

Efek bahasa pada pikiran sering kecil dan bergantung tugas. Temuan yang ramai di media perlu **direplikasi** sebelum dijadikan kesimpulan.

ETNOSAINS • SIMEULUE

Smong

Tradisi lisan dari tsunami 1907: bila laut surut setelah gempa, larilah ke bukit. Dikreditkan menyelamatkan sebagian besar penduduk pada tsunami **26 Desember 2004**.

Posisi bernuansa: relativitas juga bersifat **fungsional** (Hymes): masyarakat berbeda dalam cara memakai, menghargai, dan mengatur tuturan.

Bahasa tidak menentukan pikiran, tetapi mengarahkan kebiasaan perhatian di ranah tertentu

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1** **Versi kuat ditolak, versi lemah diuji:** kasus Hopi menuntut data lapangan; Lucy dan Slobin memberi desain yang dapat diuji.
- 2** **Ranah bukti:** warna menunjukkan kecenderungan universal; ruang dan penggolong memberi dukungan relativitas paling meyakinkan.
- 3** **Nusantara berbicara pada teori:** kaja-kelod, lor-kidul, barôh-tunong, dan smong menunjukkan bahasa sebagai wadah kosmologi dan pengetahuan.

ISTILAH KUNCI

Relativitas linguistik

Determinisme linguistik

Berpikir untuk berbicara

Istilah warna dasar

Warna fokal

Kerangka acuan

Kerangka absolut

Barôh dan tunong

Neo-Whorfian

Etnosains

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Mengapa hampir semua peneliti kontemporer menolak determinisme linguistik?
- Q2** Apa pelajaran metodologis dari perdebatan Whorf dan Malotki tentang bahasa Hopi?
- Q3** Bandingkan kaja-kelod di Bali dengan barôh-tunong di Aceh dalam kaitannya dengan lanskap dan kosmologi.
- Q4** Di mana posisi Anda sendiri antara relativisme dan universalisme? Dukung dengan contoh.

TUGAS PROYEK MINI

Kerangka Acuan Spasial di Komunitas Saya

- 01** Pilih 6–8 partisipan dari dua kelompok, misalnya generasi tua di gampong dan generasi muda di kota
- 02** Minta persetujuan, lalu beri tugas menjelaskan letak benda dan arah jalan
- 03** Catat kerangka yang dipakai: intrinsik, relatif, absolut
- 04** Bandingkan kedua kelompok dan tafsirkan perbedaannya

BAB

05

Etnografi komunikasi: peristiwa tutur dan kompetensi komunikatif

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Menjelaskan gagasan dasar **etnografi tuturan** Hymes
- 02** Membedakan **situasi, peristiwa, dan tindak tutur**
- 03** Menerapkan model **SPEAKING** sebagai alat bantu heuristik
- 04** Menjelaskan **performansi verbal** menurut Bauman
- 05** Menganalisis seumapa, didong, wayang, dan tuturan ritual Sumba

Hymes membedakan tiga satuan berjenjang agar peneliti tahu di tingkat mana ia menganalisis

SITUASI TUTUR

Wadah paling luas → peristiwa di dalamnya → satuan terkecil yang menyusunnya

PERISTIWA TUTUR

Diatur oleh aturan tuturan

TINDAK TUTUR

Salam, pertanyaan, sindiran

Situasi tutur

Kenduri perkawinan, upacara peusijuek, pasar pagi di Peunayong, pengajian.

Peristiwa tutur

Seumapa ketika rombongan linto baro tiba; khutbah nikah; sambutan keluarga.

Tindak tutur

Salam pembuka, pertanyaan tentang maksud kedatangan, sindiran jenaka, pernyataan penerimaan.

SPEAKING adalah daftar periksa untuk menuntun pengamatan, bukan rumus yang diisi secara mekanis

S

Setting, scene

Latar dan suasana: waktu, tempat, definisi kultural

P

Participants

Penutur, pendengar, khalayak, pihak yang diwakili

E

Ends

Tujuan konvensional dan hasil yang diharapkan

A

Act sequence

Bentuk dan urutan tindak tutur

K

Key

Nada: khidmat, jenaka, marah

I

Instrumentalities

Saluran dan ragam bahasa yang dipakai

N

Norms

Norma interaksi dan norma interpretasi

G

Genre

Jenis tuturan: pantun, doa, khutbah

Hymes (1972, 1974). Tujuannya menemukan kategori yang bermakna bagi komunitas itu sendiri.

Bagi Bauman, tampil berarti menyerahkan tuturan untuk dinilai oleh khalayak

BAUMAN (1977), VERBAL ART AS PERFORMANCE

Performansi adalah modus komunikasi ketika penutur **memikul tanggung jawab kepada khalayak** atas kecakapan komunikatifnya.

Seni verbal dipahami sebagai cara berkomunikasi, bukan teks yang dilepas dari konteksnya.

DUA MAKNA "PERFORMANSI"

CHOMSKY

Penggunaan aktual yang penuh gangguan

Turunan dari kompetensi

BAUMAN

Modus komunikasi yang ditandai dan dinilai

Pusat analisis seni verbal

PERTANYAAN UNTUK LAPANGAN

- Penanda apa yang membuat hadirin tahu sebuah pembacaan hikayat **sedang dipertunjukkan**?
- Apa yang dinilai khalayak: kefasihan, kecerdasan, keindahan, atau kekompakan?

Seumapa dan didong adalah peristiwa tutur yang tertata, dengan ruang luas bagi improvisasi

ADAT PERKAWINAN ACEH

Seumapa

Berbalas pantun ketika rombongan **linto baro** tiba di rumah mempelai perempuan. Dua juru bicara yang fasih adat saling menyampaikan bait berima: salam, maksud kedatangan, ujian adat atau agama, sindiran jenaka, hingga penerimaan.

DATARAN TINGGI GAYO

Didong

Syair, nyanyian, dan tepukan tangan, dipimpin penyair-penyanyi utama (**ceh**). Dua kelompok dari kampung berbeda bergantian menantang dan menjawab, sering semalam suntuk. Bowen (1991): didong terkait dinamika politik dan sosial yang lebih luas.

Kompetensi komunikatif dalam praktik: penonton menilai kecerdasan isi, keindahan suara, dan kecakapan improvisasi. Kegagalan dalam berbalas menjadi bahan tawa, bukan aib.

Wayang dan tuturan ritual Sumba menunjukkan satu peristiwa tutur dapat memadukan banyak ragam dan genre

WAYANG KULIT JAWA: DALANG MENGOLAH EMPAT RAGAM TUTUR

Janturan

Narasi dengan iringan gamelan

Pocapan

Narasi tanpa iringan

Ginem

Dialog antartokoh

Suluk

Nyanyian dalang pembangun suasana

Tokoh berbeda kedudukan berbicara dengan **tingkat tutur** berbeda: ragam halus para bangsawan hingga ragam kasar dan jenaka para punakawan.

SUMBA: TUTURAN RITUAL WEYEW

Tuturan ritual berpasangan (paralelisme) yang otoritasnya bersumber dari **kata-kata leluhur**.

Bandingkan dengan seumapa: dari mana otoritas tuturan datang, dan bagaimana khalayak menilai keberhasilannya?

Diurai dengan SPEAKING, seumapa ternyata memuat tatanan sosial yang rumit di ambang pintu

KOMPONEN	TEMUAN ILUSTRATIF	KOMPONEN	TEMUAN ILUSTRATIF
S • Latar	Halaman atau pagar rumah mempelai perempuan; ambang sebagai batas dua keluarga. Meriah tetapi beradab.	K • Kunci	Berganti antara hormat dan jenaka, ditandai intonasi dan tawa penonton.
P • Partisipan	Dua juru bicara; rombongan dan keluarga yang diwakili; tetamu sebagai penilai; mempelai sebagai pokok.	I • Sarana	Tuturan lisan berirama dalam bahasa Aceh, dengan sisipan salam dan doa berbahasa Arab.
E • Tujuan	Menerima rombongan secara adat; memperlihatkan kefasihan; mencairkan ketegangan; menegaskan martabat.	N • Norma	Giliran bergantian; sindiran dipahami sebagai permainan adat, bukan penghinaan.
A • Urutan	Salam → asal dan maksud → jawaban → ujian atau sindiran → tangkisan → penerimaan.	G • Genre	Pantun berbalas, tertanam di antara doa, khutbah nikah, dan sambutan.

Model ilustratif dari gambaran umum seumapa; penelitian sesungguhnya mengisi setiap komponen dengan rekaman dan wawancara.

Berbicara secara pantas adalah pengetahuan budaya yang dapat diamati secara sistematis

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Etnografi tuturan:** Hymes menjadikan penggunaan bahasa objek kajian, dengan satuan situasi, peristiwa, dan tindak tutur.
- 2 Alat dan kritik:** kompetensi komunikatif menjawab Chomsky; SPEAKING adalah daftar periksa heuristik, bukan teori.
- 3 Seni verbal:** Bauman membaca seumapa, didong, wayang, dan tuturan Sumba sebagai performansi yang dinilai khalayak.

ISTILAH KUNCI

Etnografi komunikasi

Situasi tutur

Peristiwa tutur

Tindak tutur

Kompetensi komunikatif

Model SPEAKING

Performansi (Bauman)

Seumapa

Didong dan ceh

Rekontekstualisasi

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Mengapa Hymes merasa perlu mengusulkan etnografi tuturan sebagai bidang tersendiri?
- Q2** Pilih satu situasi tutur, lalu identifikasi tiga peristiwa tutur dan tindak tutur di dalamnya.
- Q3** Kritik apa yang diajukan terhadap SPEAKING, dan bagaimana Anda mengatasinya?
- Q4** Bandingkan seumapa dan tuturan ritual Weyewa dari segi sumber otoritas dan cara menilai keberhasilan.

TUGAS PROYEK MINI

Analisis Peristiwa Tutur dengan SPEAKING

- 01** Pilih peristiwa yang mudah diakses dan tidak sensitif: sambutan kenduri, rapat pemuda, berbalas pantun
- 02** Minta izin penyelenggara dan partisipan utama
- 03** Rekam atau catat, lalu isi delapan komponen dengan data
- 04** Transkripsikan 2–3 menit inti; tulis laporan 1.500–2.000 kata

BAB

06

Pragmatik, tindak tutur, dan kesantunan

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Menjelaskan teori **tindak tutur** Austin dan Searle serta syarat kelayakan
- 02** Menganalisis **ijab kabul** sebagai performatif
- 03** Menerapkan **prinsip kerja sama** Grice dan implikatur
- 04** Membandingkan Goffman, **Brown dan Levinson**, dan kritik dari Asia
- 05** Menganalisis sapaan Aceh, tingkat tutur Jawa, dan **analisis percakapan**

Austin menunjukkan bahwa banyak ucapan tidak menggambarkan keadaan, melainkan melakukan tindakan

"Saya berjanji akan datang" bukan laporan tentang berjanji; ucapan itu **adalah** berjanji. Performatif tidak dinilai benar atau salah, tetapi **berhasil atau gagal** (Austin, 1962).

LAPIS 1

Lokasi

Tindak mengucapkan kalimat dengan bunyi, kata, dan makna tertentu.

LAPIS 2

Ilokusi

Tindakan yang dilakukan dalam mengucapkannya: berjanji, meminta, memperingatkan.

LAPIS 3

Perlokusi

Efek pada pendengar: membuat yakin, takut, atau tergerak.

SYARAT KELAYAKAN (FELICITY CONDITIONS)

- Ada **prosedur konvensional** yang diterima, dengan akibat konvensional
- Orang dan keadaannya **sesuai** dengan prosedur
- Prosedur dijalankan **benar dan lengkap**

Dalam akad nikah, rumusan kata yang tepat mengubah status hukum dan sosial dua orang

01 Prosedur konvensional

Akad nikah yang syarat dan rukunnya dibahas panjang oleh para ulama dan diatur hukum negara

02 Orang yang berwenang

Calon suami dan istri, wali, dan dua orang saksi

03 Rumusan kata

Ijab: penyerahan dari wali. Kabul: penerimaan dari mempelai laki-laki

04 Akibat konvensional

Terbentuknya ikatan perkawinan yang sah

KATEGORI SEARLE

Deklarasi: ucapan mengubah status dua orang.

Komisif: mempelai laki-laki mengikatkan diri pada kewajiban, termasuk mahar.

Rincian berbeda menurut mazhab, tetapi struktur performatifnya tampak sangat jelas.

Ketika sebuah maksim tampak dilanggar, pendengar mencari makna tambahan yang disebut implikatur

MAKSIM

Kuantitas

Tidak kurang dan tidak lebih informatif daripada yang diperlukan.

MAKSIM

Kualitas

Jangan katakan yang diyakini salah atau tanpa bukti memadai.

MAKSIM

Relasi

Sumbangan harus relevan dengan arah pembicaraan.

MAKSIM

Cara

Jelas, tidak taksa, ringkas, dan teratur.

CONTOH IMPLIKATUR

A: "Sudah kau kerjakan tugas antropologi?" B: "Tadi listrik padam semalaman."

Jawaban B tampak melanggar **maksim relasi**. Karena A mengandaikan B bekerja sama, A menyimpulkan: **tugasnya belum selesai**, dan B sedang memberi alasan.

Brown dan Levinson mengklaim strategi kesantunan universal; sarjana Asia menunjukkan batasnya

STRATEGI, DARI PALING LANGSUNG KE PALING HATI-HATI

Terang-terangan tanpa penyesuaian, misalnya darurat

Kesantunan positif menekankan keakraban dan penghargaan

Kesantunan negatif minta maaf, tidak langsung, merendah

Samar (off record) isyarat atau sindiran

Tidak melakukan tindakan diurungkan

Pilihan ditentukan **jarak sosial**, **kekuasaan** pendengar, dan **beratnya pembebanan** (Brown dan Levinson, 1987). Muka berasal dari Goffman: nilai sosial yang dipinjamkan masyarakat.

KRITIK DARI ASIA

Ide (1989) • Jepang

Bentuk hormat sering diwajibkan kedudukan, bukan dipilih strategis: wakimae.

Gu Yueguo • Tiongkok

Kesantunan bertumpu pada norma moral sosial, bukan hanya keinginan muka individual.

Aceh: malee

Rasa harga diri dan kepatutan keluarga; jangan tergesa disamakan dengan "muka".

Bahasa Aceh menanam penghormatan dalam tata bahasa: setiap menyebut tindakan orang, penutur memilih tingkat hormat

BAHASA ACEH: KATA GANTI DAN KLITIK (DURIE, 1985)

PERSONA	AKRAB / BIASA	HORMAT
Orang kedua	kah • ka-	droeneuh • neu-
Orang ketiga	jih • ji-	gopnyan • geu-
"pergi" (jak)	jijak	geujak

Gelar **teungku** lazim untuk orang berilmu agama. Anak yang belajar bahasa Aceh sekaligus belajar memetakan siapa yang patut dihormati.

PEMBANDING: TINGKAT TUTUR JAWA

Ngoko untuk yang akrab atau lebih rendah; **krama** untuk yang dihormati; **madya** sebagai peralihan. **Krama inggil** meninggikan orang lain; **krama andhap** merendahkan diri.

Errington (1988, 1998): pilihan ragam ikut menciptakan hubungan; sebagian penutur muda memilih bahasa Indonesia untuk menghindari kerumitan.

Eufemisme, tabu, dan sindiran menjaga muka; analisis percakapan menunjukkan keteraturan dari giliran ke giliran

MENJAGA MUKA

Eufemisme

"Meninggal dunia", "ke belakang", "kurang mampu". Juga dapat menjadi alat kuasa birokrasi (Bab 13).

LARANGAN

Tabu bahasa

Penghindaran nama dalam kekerabatan tertentu dan konteks bahaya alam atau gaib, termasuk di Gayo (Bowen, 1993).

SAMAR

Sindiran

Kritik disampaikan tidak langsung; pendengar harus menangkap maksud dari konteks.

ANALISIS PERCAKAPAN (SACKS, SCHEGLOFF, DAN JEFFERSON, 1974)

Giliran bicara

Peserta bergantian bicara dengan tumpang-tindih dan jeda yang minimal.

Pasangan berdekatan

Salam-jawaban, tanya-jawab, tawaran-terima/tolak.

Perbaikan

Cara peserta membetulkan salah dengar atau salah ucap.

Meminjam halaman di gampong: permintaan ditunda, dibungkus, dan dijawab secara tidak langsung

Seorang pemuda bertamu untuk meminjam halaman rumah bagi kegiatan pemuda. Skenario ilustratif.



Pelajaran: tindak tutur, prinsip kerja sama, kesantunan, sapaan, dan analisis percakapan saling melengkapi. Data nyata menguji sejauh mana teori cocok dengan cara orang Aceh memahami kepatutan.

Makna tuturan terletak pada tindakan, kerja sama, dan kerja muka di antara penutur

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Tindak tutur:** Austin dan Searle; ijab kabul sebagai deklarasi yang berhasil bila syarat kelayakannya terpenuhi.
- 2 Makna tersirat dan muka:** implikatur Grice; muka Goffman; strategi Brown dan Levinson beserta kritik Ide dan Gu.
- 3 Hormat dan urutan:** klitik hormat Aceh, tingkat tutur Jawa, serta giliran bicara dan pasangan berdekatan.

ISTILAH KUNCI

Performatif

Syarat kelayakan

Lokusi, ilokusi, perlokusi

Implikatur

Muka dan kerja muka

Tindakan pengancam muka

Wakimae

Tingkat tutur

Pasangan berdekatan

Perbaikan

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Jelaskan lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan contoh dari percakapan Anda sehari-hari.
- Q2** Syarat kelayakan Austin mana yang ada dalam ijab kabul? Apa yang terjadi bila satu tidak terpenuhi?
- Q3** Mengapa Ide dan Gu Yueguo mengkritik klaim universal Brown dan Levinson? Relevankah untuk Aceh?
- Q4** Bagaimana pendengar tahu bahwa sebuah tuturan adalah sindiran?

TUGAS PROYEK MINI

Sistem Sapaan di Lingkungan Saya

- 01** Pilih satu ranah: pasar, warung kopi, kampus, atau keluarga
- 02** Catat minimal 30 sapaan: siapa, kepada siapa, bahasa apa, situasi apa
- 03** Jangan mencatat identitas pribadi
- 04** Wawancarai 3–5 penutur berbeda usia tentang alasan pilihan sapaan

BAB

07

Tanda, indeksikalitas, dan ideologi bahasa

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Membedakan **ikon, indeks, dan simbol** menurut Peirce
- 02** Menjelaskan **indeksikalitas, tatanan indeksikal, dan metapragmatika**
- 03** Menganalisis **register dan enregisterment** (Agha)
- 04** Menerapkan tiga proses semiotik **Irvine dan Gal**
- 05** Mengkritisi ideologi bahasa standar, bahasa suci, dan persepsi "kasar-halus"

Makna tidak pernah selesai di dalam tanda; ia selalu bergantung pada penafsirnya



Karena ada penafsir, tafsiran dapat menjadi tanda baru bagi tafsiran berikutnya (Peirce, 1931–1958). Saussure memberi alat untuk sistem bahasa; Peirce memberi ruang bagi hubungan tanda dengan dunia dan penafsirnya.

Ikon

menyerupai acuannya

Indeks

terhubung lewat kedekatan atau sebab:
asap dan api; "saya", "di sini"

Simbol

terhubung lewat konvensi

Indeks dapat mengandaikan konteks yang sudah ada atau justru menciptakan konteks baru

SILVERSTEIN (1976)

Mengandaikan konteks

Sapaan hormat kepada orang tua mengandaikan hubungan usia dan kedudukan yang memang sudah berlaku.

SILVERSTEIN (1976)

Menciptakan konteks

Dua orang beralih dari sapaan formal ke sapaan akrab: peralihan itu menciptakan hubungan yang lebih dekat.

TATANAN INDESIKAL (SILVERSTEIN, 2003)

Tatanan pertama

Ciri bahasa berkorelasi dengan wilayah atau kelompok



Tatanan kedua

Korelasi itu disadari dan diberi label



Tatanan lebih tinggi

Label menjadi penilaian moral dan estetik: "halus", "kasar"

Gaya bicara menjadi dikenali ketika dilekatkan pada tipe orang, dan keyakinan tentangnya tidak pernah netral

AGHA (2007): ENREGISTERMENT

Register: himpunan perangkat tutur yang dikaitkan dengan tipe orang, hubungan, atau kegiatan.

Contoh: bahasa hukum, khutbah, percakapan anak muda, "bahasa pejabat".

Enregisterment: proses yang membuat sekumpulan bentuk dikenali sebagai satu kesatuan dan dilekatkan pada figur sosial.

IDEOLOGI BAHASA: SILSILAH KONSEP

Silverstein (1979)

Keyakinan penutur tentang struktur dan penggunaan bahasa

Woolard dan Schieffelin (1994)

Menjembatani kajian struktur bahasa dan kajian kekuasaan

Kroskrity (2004)

Ideologi beragam dan terkait kepentingan kelompok

Ideologi bahasa selalu juga tentang **identitas, estetika, moralitas, dan epistemologi**: siapa yang dianggap tahu.

Irvine dan Gal menjelaskan bagaimana perbedaan bahasa diubah menjadi perbedaan watak manusia

PROSES 1

Ikonisasi

Ciri bahasa dipandang sebagai **gambaran sifat** kelompok. Bahasa yang dianggap "keras" dikira menunjukkan penuturnya keras. Hubungan historis yang kebetulan dipersepsi sebagai alamiah.

PROSES 2

Rekursivitas fraktal

Oposisi pada satu tingkat **diulang** di tingkat lain: halus-kasar antaretnis dipakai lagi antardaerah, antarkelas, antargender, bahkan antarsituasi dalam diri satu orang.

PROSES 3

Penghapusan

Ideologi **mengabaikan** orang, kegiatan, atau variasi yang tidak sesuai gambaran ideal, misalnya menganggap satu wilayah hanya punya satu bahasa.

Ketiganya akan dipakai untuk membaca persepsi "kasar" dan "halus" dalam bahasa Aceh (7.6).

Irvine dan Gal (2000), dikembangkan dari kasus bunyi klik bahasa Nguni di Afrika bagian selatan dan kasus-kasus di Eropa.

Slogan bahasa standar dan keyakinan tentang bahasa suci sama-sama membentuk praktik yang dapat diamati

"Gunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar"

- Menetapkan **satu ukuran** bahasa yang "benar"
- Menyiratkan **lembaga berwenang**: Badan Bahasa, KBBI, pedoman ejaan; UU No. 24 Tahun 2009
- Mengajak warga **menilai cara bicaranya sendiri**

Trigatra Bangun Bahasa: utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, kuasai bahasa asing. Sebuah ideologi yang mengatur **hierarki** dan pembagian kerja antarbahasa.

BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA SUCI

Bahasa wahyu, salat, dan doa utama. Menyebutnya **ideologi bahasa** tidak meremehkan keyakinan, tetapi mengakui bahwa keyakinan itu membentuk praktik yang dapat dianalisis.

Haeri (2003), Mesir: bahasa Arab klasik yang suci hidup berdampingan dengan bahasa Arab Mesir sehari-hari; warga biasa bernegosiasi di antara keduanya.

Anggapan dialek Aceh tertentu lebih "kasar" adalah persepsi penutur, bukan fakta linguistik

Komentar sering menyasar dialek seperti Pidie, Aceh Besar, dan Aceh Utara. Tidak ada ukuran ilmiah yang menetapkan satu dialek lebih kasar; justru karena persepsi, ia menjadi data antropologis.

LENSA	CARA KERJANYA DALAM KASUS ACEH
Tatanan indeksikal	Lagu kalimat, kecepatan bicara, dan kosakata berkorelasi dengan wilayah, lalu diberi label moral "halus" atau "kasar"
Ikonisasi	Ciri bunyi dianggap cermin watak: orang daerah tertentu "memang" lembut atau tegas
Rekursivitas fraktal	Oposisi kasar-halus diulang di dalam satu daerah, antarkelas, dan antarsituasi
Penghapusan	Keragaman individu dalam satu wilayah diabaikan; stereotip menjadi tidak adil

PEMBANDING GLOBAL: MOCK SPANISH

Hill: orang Amerika berkulit putih memakai kata Spanyol secara bercanda.

Lapis langsung: penutur tampak santai dan jenaka.

Lapis tak langsung: mereproduksi stereotip penutur Spanyol.

Bentuk bahasa menunjuk konteks, dan ideologi mengubah penunjukan itu menjadi penilaian

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Tanda dan indeks:** semiotika Peirce; indeks mengandaikan atau menciptakan konteks; tatanan indeksikal mengeras menjadi stereotip.
- 2 Register dan ideologi:** enregisterment melekatkan gaya bicara pada figur sosial; ideologi bahasa selalu juga tentang moral dan kuasa.
- 3 Kasus:** bahasa standar, bahasa Arab sebagai bahasa suci, persepsi kasar-halus di Aceh, dan Mock Spanish.

ISTILAH KUNCI

Ikon, indeks, simbol

Interpretan

Indeksikalitas

Tatanan indeksikal

Metapragmatika

Register

Enregisterment

Ikonisasi

Rekursivitas fraktal

Penghapusan

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Mengapa "saya" dan "kemarin" sekaligus simbol dan indeks? Kaitkan dengan deiksis.
- Q2** Dengan tatanan indeksikal, analisis bagaimana sebuah logat di sekitar Anda memperoleh makna sosial.
- Q3** Analisis slogan "bahasa Indonesia yang baik dan benar" dan Trigatra sebagai wacana metapragmatik.
- Q4** Terapkan ikonisasi, rekursivitas fraktal, dan penghapusan pada anggapan bahwa dialek tertentu "kasar".

TUGAS PROYEK MINI

Menelusuri Wacana Metapragmatik di Sekitar Saya

- 01** Pilih satu ragam atau logat yang sering dibicarakan
- 02** Kumpulkan 10–15 komentar dari percakapan (dengan izin) dan media sosial
- 03** Kelompokkan komentar menurut label yang dipakai
- 04** Analisis dengan tatanan indeksikal dan tiga proses semiotik

BAB

08

Bahasa dan identitas: gender, etnisitas, ras, dan kelas

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Menerapkan **lima prinsip** identitas Bucholtz dan Hall
- 02** Menjelaskan warisan **Labov** dan tiga gelombang kajian variasi
- 03** Membandingkan pendekatan **bahasa dan gender**
- 04** Menggunakan **raciolinguistik** secara hati-hati di konteks Indonesia
- 05** Menganalisis identitas **Aceh, Gayo, dan Aneuk Jamee**, serta ruang tutur perempuan

Identitas tidak dibawa ke dalam interaksi; ia muncul dari praktik bahasa di dalamnya

1

Kemunculan

Identitas adalah produk praktik linguistik, bukan sumber yang sudah ada dalam diri.

2

Pemosisian

Kategori makro (usia, gender, kelas) dan posisi lokal sesaat: penilai, pencerita, pembela teman.

3

Indeksikalita

S
Dibangun lewat penyebutan kategori, implikatur, sikap evaluatif, dan gaya yang dilekatkan pada persona.

4

Relasionalita

S
Selalu dalam hubungan: penyamaan/pembedaan, autentikasi/denaturalisasi, otorisasi/delegitimasi.

5

Keparsialan

Identitas selalu sebagian, sebagian disadari, sebagian tidak, dan terus berubah.

Labov menunjukkan bahwa satu bunyi dapat menandai kesetiaan lokal maupun lapisan kelas

MARTHA'S VINEYARD (1963)

Diftong yang terpusat

Lafal terpusat pada kata seperti right dan house paling menonjol di kalangan yang merasa paling terikat pada pulau, termasuk nelayan dan anak muda yang ingin menetap. Ciri bunyi menandai **kesetiaan** di tengah tekanan pendatang.

NEW YORK CITY

"Fourth floor"

Di tiga toko untuk lapisan sosial berbeda, Labov menanyakan letak barang di lantai empat untuk mengamati lafal /r/ setelah vokal, yang dikaitkan dengan **prestise**. Hasilnya berlapis menurut kelas toko.

TIGA GELOMBANG (ECKERT)

Gelombang 1

Korelasi variabel dengan kategori makro lewat survei besar

Gelombang 2

Etnografi kategori lokal, misalnya jaringan sosial rapat atau longgar

Gelombang 3

Variasi sebagai sumber daya stilistik untuk membangun persona

Kajian gender bergeser dari kekurangan perempuan ke cara gaya bicara mengindeks gender secara tak langsung

Lakoff (1975)

Defisit

Tag question, pelunak, bentuk sopan dianggap cermin subordinasi. Dikritik: data terbatas, ukuran laki-laki.

Pendekatan berikutnya

Dominasi

Ketimpangan tampak dalam siapa yang menyela dan topik siapa yang diterima.

Tannen (1990)

Perbedaan

Subkultur komunikasi berbeda; kesalahpahaman sebagai miskomunikasi lintas budaya.

Ochs (1992); Eckert

Indeksikalitas tak langsung

Bentuk bahasa mengindeks sikap (lembut, tegas), lalu sikap itu dikaitkan dengan gender. Komunitas praktik.

Cara orang dipersepsi memengaruhi cara bahasanya didengar, dan sebaliknya

FLORES DAN ROSA (2015)

Raciolinguistik

Ras dan bahasa saling membentuk. Lahir dari konteks Amerika Serikat; di Indonesia dipakai **hati-hati** untuk merefleksikan penilaian terhadap logat daerah.

GOEBEL (2010)

Etnisitas di RT

Di rukun tetangga Semarang, identitas etnis dibentuk dalam percakapan: pendatang memakai ungkapan Jawa untuk menunjukkan keakraban.

KELAS DAN BAHASA INGGRIS

"Bahasa Jaksel"

Kefasihan bahasa Inggris dapat menjadi **indeks kelas**. Campuran Indonesia-Inggris dikaitkan dengan anak muda urban kelas menengah atas; tanggapan publik dari kagum hingga ejekan.

Bahasa Aceh sering dijadikan penanda identitas "Aceh", padahal banyak warga Aceh berbahasa ibu lain

43%

kekerabatan leksikal bahasa Aceh dan Gayo menurut satu kajian historis komparatif: dua bahasa yang berbeda, bukan dialek

Konsep **penghapusan** (Bab 7) menjelaskan mengapa gambaran "Aceh = bahasa Aceh" menyamarkan keragaman.

DATARAN TINGGI TENGAH

Gayo

Penanda identitas kuat, terkait didong, sejarah, dan adat. Bowen (1991, 1993): puisi dan wacana keagamaan membentuk cara orang Gayo memahami diri.

PESISIR BARAT-SELATAN

Aneuk Jamee

Berkerabat dengan Minangkabau. Namanya, "anak tamu", menyimpan jejak kedatangan dan penerimaan. Banyak penuturnya juga fasih bahasa Aceh.

Ruang tutur perempuan Aceh lebih luas daripada gambaran yang hanya melihat mimbar khutbah

*Ada ruang formal yang diisi laki-laki, seperti mimbar Jumat. Tetapi gambaran yang hanya bertumpu pada ruang paling formal dapat **menghapus** banyak praktik tutur lain.*

MAJELIS TAKLIM: TIGA BAHASA, TIGA JENIS OTORITAS

Bahasa Arab

Otoritas teks suci dan rujukan

Bahasa Aceh atau daerah

Kedekatan dengan pengalaman lokal

Bahasa Indonesia

Keterhubungan dengan isu nasional

RUANG LAIN YANG DIPIMPIN PEREMPUAN

Peusijuek: upacara tepung tawar pada perkawinan dan peristiwa penting, dengan tuturan doa dan restu.

Majelis taklim dapat dibaca sebagai **komunitas praktik** dengan gaya bertanya dan menasihati yang khas.

Identitas dibangun dalam interaksi melalui pilihan bahasa, bukan diwarisi sebagai sifat tetap

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1** **Kerangka:** lima prinsip Bucholtz dan Hall; warisan Labov; tiga gelombang variasi yang bergerak ke makna sosial.
- 2** **Gender, ras, kelas:** dari defisit ke indeksikalitas tak langsung; rasiolinguistik; bahasa Inggris sebagai indeks kelas.
- 3** **Aceh:** Gayo dan Aneuk Jamee menantang gambaran satu bahasa; perempuan memimpin ruang tutur yang sering terhapus.

ISTILAH KUNCI

Kemunculan

Pemosisian

Relasionalitas

Penyamaan dan perbedaan

Autentikasi

Gelombang ketiga

Pendekatan defisit

Indeksikalitas tak langsung

Rasiolinguistik

Komunitas praktik

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Terapkan salah satu dari lima prinsip Bucholtz dan Hall pada pengalaman berbahasa Anda.
- Q2** Apa sumbangan dan keterbatasan penelitian Labov di Martha's Vineyard dan New York?
- Q3** Bagaimana rasiolinguistik dapat dipakai hati-hati untuk merefleksikan penilaian atas logat daerah?
- Q4** Bagaimana mahasiswa Gayo atau Aneuk Jamee di Banda Aceh menegosiasikan identitasnya lewat bahasa?

TUGAS PROYEK MINI

Identitas dalam Konten Media Sosial

- 01** Pilih 3–5 akun atau kreator publik dari Aceh atau daerah asal
- 02** Pilih 10 unggahan atau video dan transkripsikan bagian relevan
- 03** Identifikasi pilihan bahasa, sapaan, ungkapan khas, sisipan
- 04** Analisis dengan prinsip Bucholtz dan Hall

BAB

09

Sosialisasi bahasa: menjadi anggota budaya melalui bahasa

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Membedakan pemerolehan dan sosialisasi bahasa
- 02** Membandingkan tiga kisah perkembangan: **Kaluli, Samoa**, kelas menengah Amerika
- 03** Menjelaskan ketimpangan sekolah menurut **Heath** dan konsep **Vygotsky**
- 04** Menganalisis pergeseran bahasa di **Gapun**
- 05** Mengkaji dodaidi, meunasah, dan pergeseran ke bahasa Indonesia di Aceh

Anak belajar bahasa sekaligus belajar menjadi anggota budaya melalui bahasa

	PEMEROLEHAN BAHASA	SOSIALISASI BAHASA
Pandangan	Anak membawa tata bahasa universal yang "dipicu" masukan	Anak disosialisasikan melalui bahasa dan untuk memakai bahasa
Objek	Bunyi, kosakata, sintaksis	Bahasa bersama nilai, emosi, dan relasi sosial
Data	Keluarga kelas menengah kulit putih Amerika Utara dan Eropa	Pengasuhan di banyak masyarakat, direkam dalam interaksi alami
Keterbatasan	Bahasa lepas dari kehidupan sosial; satu kisah dianggap universal	Butuh etnografi panjang dan rekaman rinci

Ochs dan Schieffelin (1984) merintis paradigma sosialisasi bahasa.

Setiap masyarakat punya narasi budaya tentang apa itu anak dan bagaimana ia menjadi kompeten

CHILD-CENTERED

Kelas menengah AS

Bayi diperlakukan sebagai mitra percakapan. Orang dewasa memakai **bahasa pengasuh** (nada tinggi, kalimat pendek, pengulangan) dan menebak maksud anak.

SCHIEFFELIN (1990)

Kaluli, Papua Nugini

Bayi digendong menghadap keluar, ke jaringan sosial. Ibu memberi contoh ujaran lengkap lalu menyuruh anak mengulanginya kepada pihak ketiga: "katakan seperti itu".

SITUATION-CENTERED • OCHS (1988)

Samoa

Anak menyesuaikan diri dengan situasi. Pengasuhan banyak oleh kakak; orang dewasa berstatus tinggi tidak menyederhanakan tuturan. Anak bertanggung jawab membuat diri dipahami.

Perbedaan ini bukan soal lebih baik atau lebih buruk, tetapi soal bagaimana tata interaksi berkelindan dengan **tata sosial**.

Anak yang fasih di rumah dapat tampak "kurang" di sekolah karena cara bertuturnya berbeda

HEATH (1983), *WAYS WITH WORDS: TIGA KOMUNITAS DI PIEDMONT, CAROLINA*

KOMUNITAS	CARA BERTUTUR DI RUMAH	KECOCOKAN DENGAN SEKOLAH
Mainstream	Buku cerita, pertanyaan berjawaban diketahui ("ini apa?"), menghubungkan buku dan pengalaman	Pola tanya-jawab di rumah sama dengan pola kelas
Roadville	Dibacakan buku; penekanan pada kebenaran harfiah, hafalan, kepatuhan	Cerita rekaan dianggap kebohongan; imajinasi kurang dilatih
Trackton	Permainan kata, ejekan kreatif, tampil di depan khalayak	Jarang mengalami pertanyaan berjawaban diketahui

VYGOTSKY (1978)

Fungsi mental tinggi muncul **antarmanusia** sebelum menjadi milik individu.

Zona perkembangan proksimal: jarak antara yang dapat dilakukan sendiri dan dengan bantuan. Dukungannya disebut **perancah**, dan bentuk perancah itu bersifat budaya.

Di Gapun, bahasa bergeser dari pangkuan ibu, bertentangan dengan apa yang dikatakan para orang tua

Kulick (1992), *Language Shift and Cultural Reproduction* • desa Gapun, rawa antara Sungai Sepik dan Ramu, Papua Nugini

YANG DIKATAKAN

Orang tua menyesali anak-anak yang tidak lagi berbahasa Taiap dan menyalahkan anak yang "keras kepala".

YANG TEREKAM

Pengasuh banyak memakai Tok Pisin kepada anak saat mengajar, membujuk, dan untuk hal penting. Taiap tersisa untuk memarahi.

PENJELASANNYA

Konsep diri Gapun: hed (kehendak pribadi yang keras) dan save (pengetahuan sosial). Tok Pisin dikaitkan dengan save dan dunia modern.

Pelajaran: pergeseran bahasa terjadi dalam interaksi sehari-hari, di **jarak antara sikap bahasa dan praktik bahasa**.

Di Jawa dan Aceh, anak disosialisasikan ke dalam perasaan, iman, dan sejarah melalui genre tutur

JAWA • HILDRED GEERTZ (1961): TIGA PERASAAN YANG DITANAMKAN BERTAHAP

Wedi takut pada ancaman luar ➔ **Isin** malu bila tak sesuai harapan ➔ **Sungkan** segan hormat, kendali diri

ACEH: DUA RUANG SOSIALISASI

BUAIAN

Dodaidi

Dilantunkan ibu atau nenek: pujian kepada Allah dan Rasul, doa agar anak beriman dan berbakti, harapan menjadi pembela agama dan negeri. Sosialisasi dimulai sebelum anak bicara.

GAMPONG

Meunasah dan pengajian

Anak belajar huruf hijaiah, mengeja, hingga tajwid. Siegel (1969): anak laki-laki dahulu lazim bermalam di meunasah; sosialisasi bahasa bersifat **bergender**.

Belajar bahasa adalah belajar menjadi orang tertentu dalam masyarakat tertentu

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Paradigma:** sosialisasi melalui dan untuk bahasa; kisah child-centered dan situation-centered sama-sama konstruksi budaya.
- 2 Ketimpangan dan partisipasi:** Heath menunjukkan cara bertutur rumah menentukan kecocokan dengan sekolah; Vygotsky dan perancah budaya.
- 3 Pergeseran:** Gapun dan keluarga urban Aceh memperlihatkan bahasa bergeser dalam interaksi pengasuhan, sering tanpa disadari.

ISTILAH KUNCI

Sosialisasi bahasa

Bahasa pengasuh

Child-centered

Situation-centered

Ways with words

Zona perkembangan proksimal

Perancah

Pergeseran bahasa

Dodaidi

Wedi, isin, sungkan

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Bandingkan pola child-centered dan situation-centered. Mana yang paling dekat dengan pengalaman Anda?
- Q2** Dengan temuan Heath, analisis ketidakselarasan cara bertutur anak gampong dengan harapan sekolah.
- Q3** Apa yang dimaksud jarak antara sikap bahasa dan praktik bahasa dalam kasus Gapun?
- Q4** Bagaimana dodaidi menjadi praktik sosialisasi meski bayi belum memahami isinya?

TUGAS PROYEK MINI

Bahasa di Sekitar Anak

- 01** Pilih keluarga dengan anak usia 2–6 tahun; minta izin lisan dan tertulis
- 02** Amati minimal tiga kali interaksi sehari-hari; rekam bila diizinkan
- 03** Catat bahasa yang dipakai, siapa bicara kepada siapa, dan genre tutur
- 04** Kaitkan temuan dengan konsep sosialisasi bahasa

BAB

10

Bahasa, agama, dan ritual

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Menjelaskan ciri bahasa ritual: **formalisasi, paralelisme, otoritas**
- 02** Membandingkan ideologi semiotik di **Sumba** (Kuipers, Keane)
- 03** Menganalisis hubungan **bahasa suci** dan penutur biasa
- 04** Menjelaskan Islam yang hidup **melalui wacana** di Gayo (Bowen)
- 05** Mengkaji doa, zikir, ratéb, peusijuek, dan **Hikayat Prang Sabi**

Tuturan ritual dirancang agar penutur tampil sebagai penyampai, bukan pencipta, sehingga sulit dibantah

BLOCH (1975), MERINA, MADAGASKAR

Formalisasi: kosakata, intonasi, susunan kalimat, dan urutan tindak dibatasi ketat.

Akibatnya orang hanya dapat menerima atau menolak keseluruhan tuturan. Formalisasi adalah **bentuk kekuasaan**.

Kritik: terlalu menyamaratakan, kurang melihat kreativitas.

DU BOIS (1986): CIRI YANG SERING DITEMUKAN

- **Register khusus:** bentuk kuno atau bahasa yang dipinjam dari tempat lain
- **Paralelisme:** pasangan baris yang sejajar bentuk dan maknanya
- **Prosodi khas:** lantunan dan irama tertentu
- **Sumber di luar penutur:** leluhur, nabi, atau Tuhan; kebenaran tampak **berdiri sendiri**

Di Sumba, otoritas diciptakan ketika tuturan pelaku ritual makin disamakan dengan suara leluhur

KUIPERS (1990, 1998) • WEYEW

Kata-kata leluhur

Paralelisme berpasangan (couplet). Tuturan bergerak dari lepas dan dialogis ke padu dan monologis: **otoritas tekstual**. Di bawah Orde Baru, sekolah, dan agama resmi, tutur ritual terpinggirkan tetapi sebagian bertahan dalam ratapan dan genre lain.

KEANE (1997, 2007) • ANAKALANG

Ideologi semiotik

Pertukaran adat disertai tuturan formal yang penuh risiko: kata bisa salah ucap, benda salah tafsir. Misi Calvinis membawa ideologi baru: **ketulusan**, doa sejati adalah ungkapan batin, bukan rumus.

Teks Arab Al-Qur'an dipandang tak tergantikan, sementara doa pribadi dapat dipanjatkan dalam bahasa apa pun

Al-Qur'an dalam bahasa Arab

Tidak tergantikan; terjemahan dipahami sebagai penjelasan makna

Salat wajib

Bacaan dalam bahasa Arab

Doa pribadi (du'a)

Dapat dalam bahasa apa pun: Indonesia, Aceh, Gayo

Pembedaan ini adalah **ideologi bahasa**: keyakinan tentang hubungan bentuk, makna, dan kekuatan.

HAERI (2003), KAIRO

Sacred Language, Ordinary People: bahasa Arab Klasik dan bahasa Arab Mesir dalam kehidupan sehari-hari.

Sering digambarkan sebagai **diglosia**, tetapi warga biasa terus bernegosiasi di antara keduanya.

Pertanyaan: sejauh mana kerangka ini berlaku di Aceh?

Bowen menunjukkan bahwa orang Gayo menjadi Muslim melalui wacana, bukan melalui lapisan adat yang dikupas

Bowen (1993), Muslims through Discourse • penelitian lapangan di kampung pedalaman dan kota Takengon, akhir 1970-an hingga 1980-an

Islam tidak hadir sebagai sistem tetap dan seragam, tetapi sebagai tradisi yang terus **dibicarakan, ditafsirkan, diperdebatkan, dan dipraktikkan**. Bowen menolak pembagian lama antara "Islam murni" dan "adat".

KAUM MUDA / MODERNIS

Rujukan langsung

Menekankan Al-Qur'an dan hadis; mengkritik praktik yang dianggap tidak berdasar.

TRADISIONALIS

Rujukan mazhab

Mempertahankan praktik warisan dengan rujukan tradisi mazhab dan ulama terdahulu.

KUNCI ANALISIS

Kedua kelompok **sama-sama berbicara dalam bahasa Islam**. Perbedaan mereka terletak pada cara membaca dan menafsirkan sumber yang sama.

Di Aceh, bahasa ritual hidup dari kenduri hingga panggung seni, dan kata selalu bertaut dengan benda

KENDURI

Doa

Pujian dan shalawat berbahasa Arab, lalu permohonan sesuai hajat, disambut "amin". Memimpin doa menegaskan kedudukan berdasar ilmu dan kesalehan.

PENGULANGAN

Zikir

Pengulangan intens dan irama teratur. Maknanya sudah dikenal; kekuatannya pada pengulangan itu sendiri.

SENI

Ratéb

Ratéb meuseukat, ratôh duek: syair pujian dan nasihat dilantunkan pemimpin, disambut kelompok, dengan gerak serempak.

MENDINGINKAN

Peusijuek

Percikan air dan daun, beras, padi, ketan; tiap tindakan disertai basmalah, shalawat, dan harapan berbahasa Aceh.

Hikayat Prang Sabi menunjukkan bahwa sebuah teks yang dilantunkan dapat mengubah cara orang memandang sejarah

HIKAYAT PRANG SABI

Dinisbatkan kepada **Teungku Chik Pante Kulu**; syair berbahasa Aceh pada masa Perang Aceh melawan Belanda, akhir abad ke-19.

Mengajak berjuang di jalan Allah dan melukiskan ganjaran bagi yang gugur. Dibacakan dengan lagu; Belanda memandangnya sebagai ancaman dan membatasi peredarannya.

DUA CARA MEMBACA

Propaganda perang

Bacaan kolonial: teks yang perlu diredam (bandingkan Snouck Hurgronje, Bab 2).

Pemikiran historis

Siegel (1979), *Shadow and Sound*: hikayat sebagai jendela untuk memahami cara orang Aceh memikirkan sejarah, bukan semata seruan perang.

Pembanding: Kristen Batak beribadah dalam bahasa Batak; Hindu Bali memakai Sanskerta dan Kawi dengan bahasa Bali sebagai jembatan.

Bahasa ritual memindahkan otoritas dari penutur ke sumber di luar dirinya

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Ciri dan kuasa:** formalisasi Bloch, ciri Du Bois, dan otoritas tekstual Kuipers di Sumba; ideologi semiotik Keane.
- 2 Bahasa suci:** Arab Al-Qur'an tak tergantikan, doa pribadi terbuka; Haeri dan Bowen menunjukkan agama hidup melalui wacana.
- 3 Aceh:** doa, zikir, ratéb, peusijuek, dan Hikayat Prang Sabi memperlihatkan kata, benda, seni, dan sejarah yang bertaut.

ISTILAH KUNCI

Formalisasi

Paralelisme

Otoritas tekstual

Ideologi semiotik

Ketulusan (sincerity)

Bahasa suci

Diglosia

Wacana keagamaan

Ratéb

Peusijuek

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Jelaskan gagasan Bloch tentang formalisasi dan kekuasaan. Kritik apa yang dapat diajukan?
- Q2** Identifikasi ciri bahasa ritual Du Bois dalam satu doa atau upacara yang pernah Anda saksikan.
- Q3** Mengapa karya Bowen disebut "Muslims through Discourse"?
- Q4** Analisis peusijuek sebagai peristiwa tutur dengan memperhatikan hubungan kata dan benda.

TUGAS PROYEK MINI

Lapisan Bahasa dalam Satu Peristiwa Keagamaan

- 01** Berkelompok 3–4 orang, dua minggu
- 02** Pilih kenduri, peusijuek, khutbah, pengajian, atau ratéb; minta izin
- 03** Catat bahasa yang dipakai pada setiap bagian acara
- 04** Petakan siapa memakai bahasa apa, untuk fungsi apa

BAB

11

Lisan, aksara, dan literasi: dari hikayat ke layar

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Mengevaluasi **tesis literasi agung** Goody, Watt, dan Ong
- 02** Menjelaskan **formula lisan** Parry dan Lord
- 03** Membandingkan model **otonom** dan **ideologis** literasi (Street)
- 04** Menganalisis tradisi lisan Aceh dan **aksara Jawoe**
- 05** Mengkritisi **politik ejaan** dan literasi digital

Apakah tulisan mengubah cara berpikir, atau akibatnya bergantung pada apa yang dilakukan orang dengannya?

MODEL OTONOM

Tesis literasi agung

Goody dan Watt: tulisan alfabetis Yunani melahirkan skeptisisme, perbedaan mitos dan sejarah, logika formal.

Goody (1977): daftar dan tabel memungkinkan klasifikasi lepas konteks. **Ong (1982):** oralitas primer dan oralitas sekunder.

MODEL IDEOLOGIS

Kritik Street

Literasi adalah **praktik sosial** yang tertanam dalam budaya dan relasi kuasa. Makna dan akibatnya ditentukan siapa yang mengajarkan, untuk tujuan apa. Kritik atas janji bahwa pemberantasan buta huruf otomatis mengangkat masyarakat dari kemiskinan.

Parry dan Lord: julukan tetap Homeros adalah **formula** untuk mengubah dalam pertunjukan. Diuji pada penyanyi epos (guslar) di Yugoslavia: setiap pertunjukan adalah gubahan baru.

Di Liberia, akibat literasi ternyata spesifik dan terikat pada praktik, bukan perubahan kognitif menyeluruh

Scribner dan Cole (1981), The Psychology of Literacy • masyarakat Vai memisahkan pengaruh literasi dari pengaruh sekolah

Aksara silabis Vai

Dipelajari informal; surat pribadi, catatan dagang

Temuan

Lebih terampil berkomunikasi tertulis kepada orang yang tidak hadir

Literasi Al-Qur'an

Membaca dan menghafal bertahap

Temuan

Unggul dalam tugas mengingat yang menyerupai cara belajarnya

Sekolah berbahasa Inggris

Pendidikan formal

Temuan

Mampu menjelaskan secara verbal cara memecahkan soal

Kesimpulan: akibat literasi bergantung pada **apa yang dilakukan orang dengan tulisan**, bukan pada tulisan itu sendiri.

Hikayat Aceh tertulis tetapi hidup melalui lantunan, berdampingan dengan genre yang lebih lentur

PUISI BERIRAMA

Hikayat

Kepahlawanan, riwayat nabi, kerajaan, nasihat. Siegel (1979): **peristiwa bunyi** yang menghadirkan masa lalu. Pembaca dihargai karena suara dan iramanya.

PROSA LISAN

Haba

Kabar atau cerita: dongeng, legenda tempat, cerita jenaka. Lentur, disesuaikan dengan pendengar.

DIDAKTIS

Nadham

Puisi keagamaan untuk akidah, fikih, akhlak; dilantunkan bersama di meunasah dan dayah. Mnemonik tetap hidup di masyarakat berkitab.

BERBALAS

Panton

Kerabat pantun Melayu: sampiran dan isi. Hadir dalam percakapan, permainan, dan upacara seperti seumapa.

Berpindah dari Jawoe ke Latin berarti berpindah jaringan: dari dunia Islam ke administrasi kolonial dan negara

Masa kesultanan

1892

1934

Abad ke-20

Kini

**Melayu
beraksara Jawi**

Bahasa istana, diplomasi, dan ilmu. Bahasa Aceh untuk rumah dan pasar. Huruf tambahan: ca, nga, pa, ga, nya.

**Ortografi Latin
Snouck**

Disusun dalam konteks Perang Aceh, demi memahami dan mengendalikan.

**Kamus
Djajadiningrat**

Tonggak dokumentasi leksikon Aceh-Belanda.

Latin dominan

Sekolah Melayu lalu Indonesia meluas; membaca Jawoe menyempit ke dayah dan peminat naskah.

EBAYD

Ejaan baku untuk vokal dan diftong. Pertanyaan: dialek mana dasarnya?

Errington (2008): menulis bahasa, menyusun kamus, dan menetapkan ejaan tidak pernah netral.

Aksara Nusantara kini diperjuangkan di Unicode, dan media sosial melahirkan tulisan yang berperilaku seperti percakapan

PESANTREN DAN DAYAH

Pegon dan makna gandul

Aksara Arab untuk Jawa, Sunda, Madura. Santri mendengar kiai menerjemahkan, lalu menulis terjemahan kata demi kata di bawah baris kitab: literasi sebagai **praktik sosial**.

PENGODEAN DIGITAL

Unicode

Bugis, Jawa, Bali, Sunda, Batak, dan Rejang punya blok sendiri. Jawi dan pegon memakai blok Arab dengan huruf tambahannya.

ORALITAS SEKUNDER

WhatsApp, TikTok, siniar

Pesan tertulis yang cepat dan informal seperti percakapan; pesan suara dan siniar adalah tuturan yang disimpan seperti teks (Ong; Ahearn, 2021).

Lisan dan tulis bukan dua tahap peradaban, tetapi praktik yang hidup berdampingan

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Teori:** tesis literasi agung dan formula lisan; kritik Street dan bukti Vai bahwa akibat literasi terikat praktik.
- 2 Aceh:** hikayat, haba, nadham, dan panton; Melayu beraksara Jawoe sebagai bahasa ilmu kesultanan.
- 3 Politik aksara:** dari Jawoe ke Latin, EBAYD, pegon, Unicode, dan oralitas sekunder di media sosial.

ISTILAH KUNCI

Oralitas primer

Oralitas sekunder

Formula lisan

Model otonom

Model ideologis

Peristiwa literasi

Hikayat dan haba

Aksara Jawoe

EBAYD

Makna gandum

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Bedakan oralitas primer dan sekunder menurut Ong; beri satu contoh oralitas sekunder di sekitar Anda.
- Q2** Model literasi mana, otonom atau ideologis, yang paling memengaruhi kebijakan pendidikan Indonesia?
- Q3** Hikayat tertulis tetapi hidup melalui lantunan: tradisi lisan atau tulis?
- Q4** Mengapa Melayu, bukan bahasa Aceh, menjadi bahasa utama tradisi tulis di Kesultanan Aceh?

TUGAS PROYEK MINI

Satu Teks, Banyak Suara

- 01** Pilih satu peristiwa literasi: pengajian kitab, pembacaan nadham atau hikayat, doa dari buku saku, grup WhatsApp
- 02** Minta izin dan amati selama 1–2 minggu
- 03** Catat teks, aksara, bahasa, dan cara teks disuarakan
- 04** Analisis dengan model ideologis Street

BAB

12

Multilingualisme, kontak bahasa, dan lahirnya bahasa nasional

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01 Membandingkan konsep **diglosia** Ferguson dan Fishman
- 02 Menganalisis **alih kode** situasional, metaforis, dan Model Kemarkahan
- 03 Menjelaskan **translanguaging**, repertoar, dan superdiversitas
- 04 Menjelaskan pidgin, kreol, dan **Melayu sebagai lingua franca**
- 05 Menganalisis lahirnya **bahasa Indonesia** dan multilingualisme Aceh

Diglosia adalah pembagian fungsi yang stabil antara ragam tinggi dan ragam rendah dalam satu masyarakat

	RAGAM TINGGI (H)	RAGAM RENDAH (L)
Ranah	Khotbah, pidato resmi, surat kabar, sastra, sekolah	Percakapan, keluarga, perintah, hiburan rakyat
Diperoleh	Melalui pendidikan formal	Dari rumah
Status	Tradisi tulis, tata bahasa baku, dianggap lebih benar	Dianggap kurang bergengsi oleh penuturnya sendiri

Contoh Ferguson (1959): Arab baku dan Arab percakapan; Jerman baku dan Jerman Swiss; Prancis dan Kreol Haiti.

PERLUASAN FISHMAN (1967)

Diglosia juga terjadi antara **dua bahasa berbeda**, asal pembagian fungsinya stabil.

Diglosia adalah gejala masyarakat; **bilingualisme** adalah kemampuan individu. Keduanya bisa hadir bersama atau terpisah.

Berpindah bahasa bukan tanda kekurangan, melainkan sumber daya komunikatif yang canggih

Alih kode: peralihan pada batas kalimat. Campur kode: penyisipan unsur bahasa lain di dalam kalimat (Chaer dan Agustina, 2010).

BLOM DAN GUMPERZ (1972)

Situasional

Bahasa berubah mengikuti situasi. Di Hemnesberget: dialek **Ranamål** untuk urusan keluarga, ragam baku **Bokmål** untuk urusan resmi.

BLOM DAN GUMPERZ (1972)

Metaforis

Situasi tetap, tetapi penutur beralih untuk menghadirkan nuansa: ragam baku di obrolan santai memberi kesan serius.

GUMPERZ (1982)

Isyarat kontekstualisasi

Perpindahan kode sebagai tanda yang membantu pendengar menafsirkan maksud.

MYERS-SCOTTON (1993)

Model Kemarkahan

Pilihan **tak bermarkah** menerima tatanan relasi; pilihan **bermarkah** menegosiasikannya ulang: jarak, otoritas, marah.

Translanguaging memandang penutur multilingual memakai satu repertoar terpadu, bukan dua sistem terpisah

GARCÍA DAN LI WEI (2014)

Batas "bahasa Aceh", "bahasa Indonesia", dan "bahasa Inggris" dibangun secara sosial dan politis oleh negara, sekolah, dan kamus.

Lahir dari pendidikan: kritik atas sekolah yang menghukum siswa mencampur bahasa, padahal pencampuran dapat menjadi **jembatan belajar**.

REPERTOAR SEORANG MAHASISWA DI BANDA ACEH (ILUSTRASI)

Bahasa Aceh

rumah, gampong, pasar



Bahasa Indonesia

kampus, kantor, antaretnis



Ungkapan Arab

doa, salam, pengajian



Bahasa Inggris

istilah teknis, media sosial



Salam Jawa

dari tetangga



*Repertoar tidak harus terdiri atas bahasa yang dikuasai sempurna (Gumperz; Blommaert).
Panjang batang: ilustrasi luas pemakaian, bukan ukuran.*

Memilih Melayu, bukan Jawa yang penuturnya terbanyak, adalah keputusan politik yang menentukan

Awal abad ke-20



Pembakuan kolonial

Ejaan Melayu Latin van Ophuijsen; Balai Pustaka menerbitkan ragam yang dianggap baku.

Bersamaan



Pers pergerakan

Pers nasionalis dan peranakan Tionghoa memakai Melayu untuk gagasan kemajuan dan kebangsaan.

28 Oktober 1928



Sumpah Pemuda

"Menjunjung bahasa persatuan": bukan satu-satunya bahasa, tetapi bahasa bersama di atas bahasa daerah.

1938 • 1945



Kongres dan UUD

Kongres Bahasa Indonesia I di Solo; UUD 1945 menetapkan bahasa negara.

2009



UU No. 24

Bahasa resmi negara; ruang bagi perlindungan bahasa daerah.

Anderson (1983): bangsa sebagai komunitas terbayang lewat kapitalisme cetak. **Anderson (1990):** bahasa Indonesia sebagai bahasa revolusi yang relatif tak terikat hierarki feodal. Melayu sudah lama menjadi **lingua franca** perdagangan Nusantara.

Aceh memperlihatkan hierarki bahasa berlapis: dominan di satu tingkat dapat terpinggirkan di tingkat lain

Bahasa Inggris

pendidikan tinggi, karier, kosmopolitanisme; menguat setelah tsunami 2004

Bahasa Arab

dibaca, dilantunkan, dihormati; bukan bahasa percakapan bagi kebanyakan

Bahasa Indonesia

negara, sekolah, bahasa netral antaretnis

Bahasa Aceh

bahasa daerah secara nasional, tetapi dominan dan bahasa pergaulan regional di provinsi

Bahasa daerah lain

Gayo, Alas, Aneuk Jamee, Tamiang, Kluet, Singkil, Devayan, Sigulai, Haloban; juga Jawa dan ragam Tionghoa

KUASA ANTARBAHASA DAERAH

Penutur bahasa minoritas di Aceh kerap menguasai **tiga lapis**: bahasa ibu, bahasa Aceh, dan bahasa Indonesia.

Pertanyaan kuasa dalam multilingualisme tidak hanya antara bahasa nasional dan daerah, tetapi juga **antarbahasa daerah sendiri**.

Multilingualisme adalah norma Nusantara, dan setiap pilihan bahasa menegosiasikan relasi kuasa

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Konsep:** diglosia Ferguson-Fishman; alih kode situasional dan metaforis; Model Kemarkahan; translanguaging dan repertoar.
- 2 Kontak bahasa:** pidgin, kreol, dan Melayu sebagai lingua franca; bahasa Indonesia lahir dari keputusan politik 1928.
- 3 Aceh:** hierarki berlapis dari bahasa Inggris dan Arab hingga bahasa-bahasa minoritas di bawah dominasi regional bahasa Aceh.

ISTILAH KUNCI

Diglosia

Ragam tinggi dan rendah

Alih kode situasional

Alih kode metaforis

Campur kode

Model Kemarkahan

Translanguaging

Repertoar

Pidgin dan kreol

Lingua franca

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Bedakan pandangan Ferguson dan Fishman tentang diglosia, lalu terapkan pada daerah Anda.
- Q2** Menurut Model Kemarkahan, kapan bahasa daerah di ruang kuliah menjadi pilihan bermarkah?
- Q3** Apa kelebihan dan keterbatasan translanguaging dibanding pendekatan alih kode?
- Q4** Mengapa Melayu, bukan Jawa, dipilih sebagai dasar bahasa persatuan pada 1928?

TUGAS PROYEK MINI

Peta Repertoar dan Pilihan Bahasa di Ruang Publik

- 01** Pilih warung kopi, pasar, terminal, kantin, atau kantor layanan publik
- 02** Amati 3–4 sesi pada waktu berbeda
- 03** Catat bahasa, siapa kepada siapa, dan kapan terjadi alih atau campur kode
- 04** Petakan repertoar dan tafsirkan dengan Model Kemarkahan

BAB

13

Bahasa, kekuasaan, dan politik: kolonialisme, negara, dan konflik

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Menjelaskan **modal linguistik**, **pasar linguistik**, dan kekuasaan simbolik
- 02** Membandingkan **hegemoni** Gramsci dan **wacana** Foucault
- 03** Menganalisis kuasa mendeskripsikan bahasa dalam **kolonialisme**
- 04** Mengkritisi akronim dan **eufemisme** Orde Baru
- 05** Menganalisis penamaan konflik, MoU Helsinki, **smong**, dan bahasa qanun

Bahasa baku bukan sesuatu yang alamiah; ia adalah modal yang dibagikan secara tidak merata

KONSEP 1

Bahasa sah

Ragam yang diakui berotoritas, hasil sejarah pembentukan negara-bangsa, ditanam lewat sekolah, birokrasi, dan media.

KONSEP 2

Modal linguistik

Kemampuan menguasai bahasa sah menghasilkan keuntungan simbolik: didengar, dipercaya, diterima kerja, lulus ujian.

KONSEP 3

Pasar linguistik

Arena tempat tuturan diberi nilai. Akronim birokrasi menjadi tanda keanggotaan pasar pembangunan.

KONSEP 4

Salah-kenal

Sekolah membaca perbedaan latar sosial sebagai perbedaan **bakat**: anak kota terdidik vs anak petani berbahasa daerah.

Kuasa bekerja lewat akal sehat, lewat wacana, dan lewat kerja mendeskripsikan bahasa orang lain

GRAMSCI (1971)

Hegemoni

Kepemimpinan moral dan intelektual yang membuat cara pandang dominan tampak sebagai **akal sehat**. Persoalan bahasa selalu menandakan persoalan politik lain.

WOOLARD (1985)

Katalan di Barcelona

Dominasi bahasa tidak pernah total: bahasa negara berkuasa di ranah resmi, bahasa lain berwibawa di ranah lain.

FABIAN (1986) • ERRINGTON (2008)

Kuasa deskripsi

Belgia membentuk Swahili menjadi bahasa perintah di Kongo; warga mengembangkan ragam sendiri. Linguistik tumbuh beriringan dengan proyek kolonial.

Akronim dan eufemisme Orde Baru membuat program dan kekerasan terdengar teknis dan sulit dipersoalkan

Anderson (1990): bahasa Indonesia resmi menjadi berjarak, birokratis, penuh abstraksi, semacam ragam tinggi yang memisahkan penguasa dan rakyat.

AKRONIM

Pelita	Repelita
Inpres	Kamtibmas

Memadatkan program rumit menjadi label yang mudah diulang tanpa bertanya siapa diuntungkan.

EUFEMISME

UNGKAPAN RESMI	KENYATAAN YANG DISAMARKAN
"Penyesuaian harga"	Kenaikan harga BBM dan kebutuhan pokok
"Diamankan"	Penahanan, bisa tanpa proses jelas
"Prasejahtera"	Miskin

Dalam konflik Aceh tidak ada nama yang netral: setiap label membawa kerangka moral dan hukumnya sendiri

LABEL	PEMAKAI	KERANGKA YANG DIUNDANG
"GPK" (Gerakan Pengacau Keamanan)	Pemerintah Orde Baru	Masalah keamanan dan kriminalitas: operasi keamanan
"Separatis"	Media dan pejabat periode berikutnya	Penegakan kedaulatan negara
"Pejuang"	Pendukung gerakan, sebagian masyarakat	Simpati dan legitimasi

Penanda waktu sehari-hari menyimpan ingatan sosial: "**masa DOM**", "masa konflik", "sebelum tsunami", "setelah damai".

MOU HELSINKI, 15 AGUSTUS 2005

Dimediasi lembaga pimpinan Martti Ahtisaari. Pemilihan kata sangat peka: rumusan harus diterima konstituen kedua pihak.

Penandatanganan adalah **tindak performatif** yang menciptakan kerangka baru. Istilah baru: mantan kombatan, reintegrasi, korban konflik, partai lokal.

Smong membuktikan bahwa pengetahuan dalam bahasa minoritas dapat menyelamatkan nyawa

SMONG DI SIMEULUE

Kata bahasa **Devayan** untuk gelombang besar dari laut. Berakar pada tsunami 1907; diwariskan lewat cerita dan **nandong**, seni tutur berlagu.

Pesan: bila gempa kuat dan laut surut, larilah ke bukit. Dikreditkan menyelamatkan sebagian besar penduduk pada 2004, meski pulau itu sangat dekat pusat gempa.

WACANA PASCATSUNAMI

Bahasa proyek ("penyintas", "pemangku kepentingan", "membangun kembali dengan lebih baik") bertemu bahasa keagamaan lokal. Dalam istilah Foucault, wacana kebencanaan membentuk subjek: **siapa tercatat** menentukan akses bantuan.

BAHASA HUKUM DAN QANUN

Qanun memadukan hukum nasional, fikih berbahasa Arab, dan adat: **jinayat, uqubat, khalwat, maisir**. Istilah ini memberi otoritas moral sekaligus menuntut kemampuan tafsir yang tidak merata (Feener, 2013).

Kekuasaan bekerja melalui siapa yang berhak menamai, mendeskripsikan, dan dipercaya

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Teori kuasa:** modal dan pasar linguistik Bourdieu; hegemoni Gramsci; wacana Foucault; kuasa mendeskripsikan dalam kolonialisme.
- 2 Negara:** akronim dan eufemisme Orde Baru membuat program dan kekerasan terdengar teknis dan sulit dipersoalkan.
- 3 Aceh:** label konflik, MoU Helsinki, wacana pascatsunami, smong, dan bahasa qanun memperlihatkan kuasa dalam penamaan.

ISTILAH KUNCI

Bahasa sah

Modal linguistik

Pasar linguistik

Salah-kenal

Hegemoni

Wacana

Linguistik kolonial

Eufemisme

Smong dan nandong

Qanun

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Bedakan modal linguistik, pasar linguistik, dan habitus menurut Bourdieu.
- Q2** Mengapa Fabian dan Errington berpendapat bahwa mendeskripsikan bahasa dapat menjadi proyek kekuasaan?
- Q3** Kumpulkan lima eufemisme atau akronim dari bahasa pemerintahan atau media kini, dan analisis efeknya.
- Q4** Apa pelajaran smong tentang hierarki pengetahuan dan nilai bahasa minoritas?

TUGAS PROYEK MINI

Label dan Penamaan dalam Pemberitaan tentang Aceh

- 01** Berkelompok 3–4 orang, dua minggu
- 02** Pilih dua periode, misalnya sebelum dan sesudah 2005
- 03** Kumpulkan 10–15 artikel per periode dari arsip surat kabar
- 04** Bandingkan label, kata kerja, dan kerangka yang dipakai

BAB

14

Bahasa terancam punah, dokumentasi, dan revitalisasi

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Menjelaskan mengapa **jumlah bahasa** berbeda menurut sumber
- 02** Membandingkan alat ukur vitalitas: **GIDS, EGIDS, UNESCO**, Badan Bahasa
- 03** Membedakan **dokumentasi** dan **deskripsi** bahasa (Himmelman)
- 04** Menilai model revitalisasi dunia dan **RBD** Indonesia
- 05** Mengkritisi Qanun Aceh 10/2022 dan **retorika kepunahan**

Sekitar 44 persen bahasa dunia tergolong terancam, dan Indonesia menyimpan lebih dari 700 di antaranya

7.170

bahasa hidup di dunia
(Ethnologue 2025)

44%

bahasa dunia tergolong
terancam

±840

bahasa di Papua Nugini,
terbanyak di dunia

718

bahasa daerah Indonesia
(Badan Bahasa, 2019), naik
dari 652 pada 2018

Badan Bahasa juga mencatat 778 dialek dan 43 subdialek. Glottolog menghitung lebih banyak karena kriterianya berbeda. Kenaikan 652 ke 718 mencerminkan pemetaan yang meluas, bukan bahasa yang bertambah.

Perbedaan angka adalah **persoalan konseptual**: kapan sebuah ragam dihitung sebagai bahasa (lihat Bab 3).

Semua alat ukur vitalitas sepakat: penerusan bahasa kepada anak di rumah adalah faktor terpenting

KERANGKA	ISI POKOK	CATATAN
GIDS • Fishman (1991)	Delapan tingkat disrupsi antargenerasi	Pembalikan pergeseran dimulai dari rumah dan tetangga, bukan sekolah
EGIDS • Lewis dan Simons (2010)	Tingkat lebih rinci, dari bahasa internasional hingga punah	Dipakai Ethnologue; ada kategori pemakaian simbolik
UNESCO (2003)	Sembilan faktor: penerusan, jumlah dan proporsi penutur, ranah, media baru, bahan ajar, kebijakan, sikap komunitas, dokumentasi	Vitalitas multidimensi; melibatkan komunitas
Badan Bahasa	Aman, rentan, mengalami kemunduran, terancam punah, kritis, punah	Berakar pada kerangka internasional

Peringatan awal: Krauss (1992), "The world's languages in crisis", Language.

Dokumentasi merekam bahasa sebagai praktik; revitalisasi menuntut strategi yang sesuai situasi lokal

HIMMELMANN (1998)

Deskripsi

Analisis sistem: tata bahasa, kamus, fonologi; ditulis oleh dan untuk linguis.

HIMMELMANN (1998)

Dokumentasi

Rekaman luas dan tahan lama: percakapan, cerita, doa, pidato adat, dengan transkripsi dan metadata. Multiguna, terutama bagi komunitas.

MODEL REVITALISASI DUNIA

Sarang bahasa

Kōhanga Reo (Māori, Selandia Baru, awal 1980-an); Pūnana Leo (Hawai'i). Pengasuhan anak dalam bahasa yang dihidupkan.

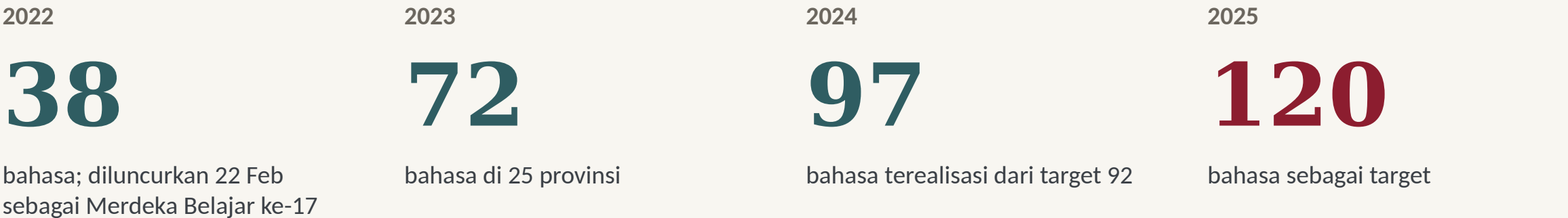
Magang master-murid

California: penutur fasih lansia dipasangkan dengan pembelajar dewasa dalam kegiatan sehari-hari.

Tidak ada resep tunggal

Hinton dan Hale (2001); Grenoble dan Whaley (2006): nilai dulu penutur, sumber daya, dukungan, motivasi.

Revitalisasi Bahasa Daerah tumbuh dari 38 menjadi target 120 bahasa dalam empat tahun



TIGA MODEL SESUAI SITUASI KEBAHASAAN

Model A

Penutur homogen dan besar, seperti Jawa dan Sunda: terutama melalui sekolah.

Model B

Wilayah heterogen: sekolah dipadukan dengan kegiatan berbasis komunitas.

Model C

Penutur sedikit, misalnya di Papua dan Maluku: terutama berbasis komunitas.

Sasaran awal 2022: 1.491 komunitas, 29.370 guru, 1,5 juta siswa di 15.236 sekolah. Puncak tahunan: Festival Tunas Bahasa Ibu.

Payung "Bahasa Aceh" dalam qanun bersifat inklusif, tetapi berisiko menghapus kekhasan bahasa minoritas

KERANGKA HUKUM

- **Qanun 9/2008:** pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari adat
- **Qanun 10/2022 tentang Bahasa Aceh:** "Bahasa Aceh" diartikan luas sebagai bahasa-bahasa yang hidup di Aceh, termasuk aksara dan sastra

YANG RENTAN

Bahasa Aceh: ±2,8 juta penutur asli (sensus 2010), tetapi bergeser di keluarga urban. Lebih mengkhawatirkan: **Devayan, Haloban, Sigulai, Lekon** dilaporkan kehilangan penutur.

HILL (2002): TIGA RETORIKA PARA AHLI

Universal: bahasa milik seluruh umat manusia; hak komunitas atas bahasanya menjadi kabur.

Enumerasi: angka bahasa yang hilang; memberi kesan bahasa sudah "mati".

Pengagungan hiperbolis: bahasa sebagai harta tak ternilai.

Hill tidak menolak pelestarian, tetapi mengingatkan efek yang tak diinginkan.

Bahasa bertahan bila diteruskan kepada anak, dan pelestarian harus dimiliki komunitasnya

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Mengukur:** jumlah bahasa bergantung kriteria; GIDS, EGIDS, UNESCO, dan Badan Bahasa sepakat penerusan antargenerasi paling menentukan.
- 2 Bertindak:** dokumentasi merekam praktik; sarang bahasa, magang master-murid, dan RBD model A, B, C disesuaikan situasi.
- 3 Aceh dan etika:** Qanun 10/2022 inklusif namun berisiko penghapusan; kritik Hill atas retorika para ahli.

ISTILAH KUNCI

Vitalitas bahasa

Penerusan antargenerasi

GIDS dan EGIDS

Sembilan faktor UNESCO

Dokumentasi bahasa

Deskripsi bahasa

Sarang bahasa

Magang master-murid

Revitalisasi Bahasa Daerah

Retorika para ahli

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Mengapa jumlah bahasa di Indonesia berbeda menurut Badan Bahasa dan Ethnologue?
- Q2** Bandingkan GIDS dengan sembilan faktor UNESCO. Mana yang lebih sesuai untuk bahasa di Aceh?
- Q3** Model RBD mana yang paling cocok untuk Devayan atau Haloban, dan mengapa?
- Q4** Apa keuntungan dan persoalan definisi luas "Bahasa Aceh" dalam Qanun 10/2022?

TUGAS PROYEK MINI

Survei Vitalitas Bahasa Sederhana

- 01** Berkelompok 3–4 orang, dua minggu
- 02** Pilih satu bahasa daerah, misalnya bahasa Aceh di satu gampong
- 03** Susun kuesioner dari faktor UNESCO, terutama penerusan antargenerasi
- 04** Wawancarai minimal 10 responden dari tiga generasi; tulis tiga rekomendasi

BAB

15

Bahasa di era digital: media sosial, lanskap linguistik, dan kecerdasan buatan

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Menjelaskan bahasa yang **dimediasi teknologi**, dari cetak ke layar
- 02** Menganalisis **lanskap linguistik**: fungsi informasional dan simbolik
- 03** Membaca **aksara Jawoe** di papan nama Banda Aceh
- 04** Menganalisis kreativitas bahasa di **media sosial** dan konten daerah
- 05** Mengkritisi **ketimpangan digital** dan ideologi "bahasa mesin"

Tanda publik memberi informasi sekaligus menyatakan bahasa mana yang dihargai di sebuah kota

LANDRY DAN BOURHIS (1997)

Fungsi informasional

Memberi tahu pendatang bahasa apa yang dipakai di wilayah itu dan dalam bahasa apa layanan tersedia.

LANDRY DAN BOURHIS (1997)

Fungsi simbolik

Menyatakan nilai dan status bahasa. Bahasa yang terlihat di ruang publik dipersepsi lebih hidup dan bergengsi: terkait **vitalitas etnolinguistik**.

SHOHAMY DAN GORTER (2009): SIAPA MEMASANG, UNTUK SIAPA?

Dari atas (top-down)

Dipasang negara atau pemerintah daerah: kantor, rambu, nama jalan.

Dari bawah (bottom-up)

Dipasang individu, pedagang, atau organisasi: toko, spanduk, warung.

Aksara Jawoe di papan nama Banda Aceh lebih banyak bekerja sebagai simbol daripada sebagai informasi

Nama lembaga ditulis dalam huruf Latin berbahasa Indonesia, disertai versi harah Jawoe. Hampir semua orang yang mencari kantor membaca huruf Latin.

TIGA HAL YANG DIINDEKSIKAN

1 Kesenambungan sejarah

Masa kejayaan Kesultanan Aceh dan jaringan ulama Melayu: Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Abdurrauf as-Singkili.

2 Keistimewaan Aceh

Otonomi khusus dan syariat; aksara berhuruf Arab sebagai ikon keislaman.

3 Kewenangan daerah

Pemerintah daerah menata ruang publik secara simbolik, berbeda dari kota lain.

LANJUTAN ANALISIS

Papan nama adalah **teks politik-budaya**.

Tetapi analisis tidak berhenti pada pembacaan dari atas: bagaimana warga sendiri memaknai tanda itu dalam kehidupan sehari-hari? Berapa yang dapat membacanya?

Kreativitas bahasa digital dicemooh sebagai merusak bahasa, padahal cemoohan itu sendiri adalah data

CRYSTAL (2001)

Tulisan yang bercakap

Komunikasi jaringan ditulis, tetapi berfungsi seperti percakapan cepat, informal, dan interaktif.

GAYA INFORMAL

gpp, otw, wkwkwk

Singkatan lahir dari menulis cepat, lalu menjadi penanda gaya. Panjang "wkwkwk" dibaca sebagai ukuran lucu.

ENREGISTERMENT

"Bahasa alay"

Akhir 2000-an: huruf acak dan angka pengganti huruf. Cemoohan orang dewasa menunjukkan ideologi bahasa yang bekerja.

BAHASA DAERAH

Kreator dan meme

Video parodi warung kopi berbahasa Aceh dengan teks Indonesia; meme lokal di Instagram dan WhatsApp.

Jutaan penutur tidak menjamin kehadiran digital: bahasa Aceh nyaris tak terlayani teknologi bahasa

2,8 juta

penutur asli bahasa Aceh (sensus 2010), tetapi sumber daya digitalnya sangat terbatas

Joshi dkk. (2020): sumber daya pemrosesan bahasa alami terkonsentrasi pada segelintir bahasa; banyak bahasa berjuta penutur nyaris tanpa data.

IDEOLOGI TENTANG "BAHASA MESIN"

Satu bentuk benar

Garis merah pemeriksa ejaan mengajarkan bahwa variasi adalah kesalahan; bahasa daerah ditandai salah seluruhnya, seolah tidak ada.

Mesin dianggap netral

Terjemahan keliru untuk kata Aceh atau Gayo diterima begitu saja dan menyebar di media sosial.

Pergeseran otoritas

Otoritas makna bergeser dari penutur tua, ulama, dan budayawan ke perangkat lunak perusahaan global (Bourdieu).

Ruang digital murah untuk menjangkau penutur muda dan diaspora, bila komunitas ikut memegang kendali

345

kosakata bahasa Aceh diusulkan Balai Bahasa Provinsi Aceh untuk KBBI pada 2023; ratusan kosakata Gayo juga dibahas

KBBI kini terutama diakses daring: pengakuan simbolik sekaligus jangkauan lebih luas.

Kamus daring

Kamus bahasa Aceh daring dan akun yang mengajarkan kosakata.

Siniar

Siniar berbahasa Aceh tentang kehidupan sehari-hari.

Naskah digital

Digitalisasi naskah hikayat beraksara Jawoe oleh berbagai lembaga.

Konten kreator

Video dan meme membawa bahasa daerah keluar dari citra bahasa kampung.

Ruang digital memperluas sekaligus memperdalam ketimpangan antarbahasa

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Mediasi:** dari kapitalisme cetak ke layar; tulisan digital berperilaku seperti percakapan, dan kreativitas bahasa adalah data.
- 2 Ruang publik:** lanskap linguistik dari atas dan dari bawah; Jawoe di Banda Aceh sebagai teks politik-budaya.
- 3 Teknologi:** ketimpangan data dan ideologi "bahasa mesin" menggeser otoritas makna; peluang revitalisasi digital.

ISTILAH KUNCI

Lanskap linguistik

Fungsi informasional

Fungsi simbolik

Dari atas dan dari bawah

Vitalitas etnolinguistik

Bahasa alay

Isyarat kontekstualisasi digital

Ketimpangan digital

Pemrosesan bahasa alami

Revitalisasi digital

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Bedakan fungsi informasional dan simbolik lanskap linguistik dengan contoh dari kota Anda.
- Q2** Mengapa Jawoe di papan nama Banda Aceh dapat dibaca sebagai teks politik-budaya?
- Q3** Bagaimana emoji dan stiker berfungsi sebagai isyarat kontekstualisasi di grup WhatsApp keluarga Anda?
- Q4** Mengapa bahasa berjuta penutur seperti bahasa Aceh dapat kurang terlayani teknologi bahasa?

TUGAS PROYEK MINI

Survei Lanskap Linguistik Sederhana

- 01** Pilih ruas jalan 300–500 meter dekat kampus, pasar, atau perkantoran
- 02** Potret semua tanda publik; minta izin di area pribadi
- 03** Catat bahasa, aksara, urutan, dan ukuran tulisan dalam tabel
- 04** Bedakan tanda dari atas dan dari bawah, lalu tafsirkan

BAB

16

Metode penelitian antropologi linguistik: dari lapangan ke laporan

CAPAIAN PEMBELAJARAN

- 01** Merumuskan **pertanyaan penelitian** yang terfokus dan dapat diamati
- 02** Menerapkan **observasi partisipatif** dan perekaman
- 03** Menerapkan **etika**: persetujuan, anonimisasi, hak komunitas atas data
- 04** Menyusun **transkripsi dan glos** interlinear
- 05** Merancang dan menjadwalkan **proyek penelitian mini** satu semester

Pertanyaan yang baik menunjuk lokasi, penutur, fenomena yang dapat diamati, dan konsep yang dipakai

TOPIK TERLALU LUAS

"Bahasa Aceh di era modern"



PERTANYAAN TERFOKUS

Kapan dan mengapa mahasiswa di warung kopi dekat kampus beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Aceh?

EMPAT UNSUR YANG MEMBUATNYA DAPAT DITELITI

01

Lokasi jelas

warung kopi dekat kampus

02

Penutur tertentu

mahasiswa pengunjung

03

Fenomena teramati

alih kode

04

Konsep pemandu

alih kode situasional dan metaforis

Partisipasi membuka akses ke tuturan alami, dan persetujuan adalah proses yang berkelanjutan

LAPANGAN

Observasi partisipatif

Ikut duduk di pengajian, membantu kenduri, menjadi pelanggan tetap warung kopi: memahami norma tutur yang tak tertangkap wawancara.

LABOV (1972)

Paradoks pengamat

Ingin tahu cara orang bicara saat tidak diamati, padahal hanya bisa diketahui dengan mengamati. Kehadiran perekam membuat tuturan lebih formal.

ETIKA 1

Persetujuan

Tujuan, penggunaan data, akses, hak menarik diri. Lisan atau tertulis; berkelanjutan. **FPIC** (Deklarasi PBB 2007): komunitas ikut menentukan. Temui keuchik, tokoh adat, tokoh agama.

ETIKA 2

Anonimisasi

Nama samaran dan kode; hilangkan rincian pengenalan. Tantangan khusus: suara seseorang dapat dikenali dari rekaman.

Setiap transkrip adalah pilihan teoretis, dan pendekatan analisis dipilih mengikuti pertanyaan penelitian

KONVENSI MENGIKUTI PERTANYAAN

FOKUS PENELITIAN	TRANSKRIPSI
Pilihan bahasa	Ortografis dengan penanda bahasa
Giliran bicara	Jeda, tumpang-tindih, intonasi
Bunyi	Fonetis (IPA)
Struktur bahasa	Glos antarbaris tiga baris (Leipzig)

Ochs: transkripsi sebagai teori. Tata letak transkrip pun dapat menyiratkan hierarki.

EMPAT PENDEKATAN ANALISIS

Analisis percakapan

Organisasi giliran, pasangan berdekatan, perbaikan; berpijak pada tafsiran peserta sendiri.

Analisis wacana

Representasi, penamaan, siapa diberi suara; khutbah, berita, unggahan.

Peristiwa tutur

SPEAKING untuk seumapa, peusijuek, rapat gampong, pengajian.

Ideologi bahasa

Wacana metapragmatik: bagaimana penutur menilai bahasa dan penuturnya.

Wawancara bukan jendela netral, dan penelitian di Aceh menuntut kepekaan pada luka konflik dan gender

WAWANCARA METALINGUISTIK

Bertanya kepada penutur tentang bahasanya: arti kata, kapan ungkapan pantas, mengapa beralih bahasa.

Briggs (1986): wawancara adalah peristiwa tutur dengan norma sendiri.

Wawancara playback: putar ulang rekaman dan minta peserta menjelaskan, misalnya satu kata Aceh sebagai sindiran halus.

KEPEKAAN 1

Ingatan konflik

Jangan memancing cerita pahit bila bukan fokus; hormati keengganan; simpan data yang berisiko dengan hati-hati.

KEPEKAAN 2

Gender dan akses

Ruang sosial laki-laki dan perempuan relatif terpisah; warung kopi lebih banyak dikunjungi laki-laki. Rancang akses yang pantas.

Rancangan mini: bagaimana pengunjung warung kopi memilih antara bahasa Aceh dan bahasa Indonesia?

KOMPONEN	RANCANGAN
Pertanyaan utama	Bagaimana pengunjung warung kopi dekat kampus memilih dan beralih antara bahasa Aceh dan Indonesia, dan apa makna sosialnya?
Subpertanyaan	Siapa memakai bahasa apa; pada topik dan situasi apa peralihan terjadi; bagaimana pengunjung menjelaskannya
Kerangka	Alih kode situasional dan metaforis (Blom dan Gumperz, 1972), SPEAKING, ideologi bahasa
Data	Observasi partisipatif beberapa kunjungan, catatan lapangan, rekaman dengan izin, wawancara playback
Etika	Izin pengelola dan peserta, persetujuan lisan direkam, metadata, nama samaran

Proyek semester paling sering gagal di tahap transkripsi dan analisis, maka sediakan waktu cukup di sana



STRUKTUR LAPORAN

Pendahuluan • kajian pustaka dan kerangka • metode (lokasi, peserta, alat, etika) • temuan dengan cuplikan transkrip yang dianalisis eksplisit • pembahasan • kesimpulan dan rekomendasi berbasis suara komunitas

Penelitian yang baik bergerak dari pertanyaan terfokus ke data yang etis dan analisis yang eksplisit

TIGA GAGASAN YANG HARUS DIBAWA PULANG

- 1 Merancang:** persempit topik menjadi fenomena teramati dengan lokasi, penutur, dan konsep yang jelas.
- 2 Mengumpulkan:** observasi partisipatif, paradoks pengamat, persetujuan berkelanjutan, FPIC, anonimisasi, kepekaan di Aceh.
- 3 Menganalisis dan melapor:** transkripsi sebagai teori; empat pendekatan analisis; jadwal 14 minggu; laporan yang dikembalikan ke komunitas.

ISTILAH KUNCI

Pertanyaan penelitian

Observasi partisipatif

Paradoks pengamat

Persetujuan berdasarkan informasi

FPIC

Anonimisasi

Transkripsi sebagai teori

Glos antarbaris

Wawancara playback

Metadata

Pertanyaan diskusi dan tugas proyek mini

PERTANYAAN DISKUSI

- Q1** Ubah topik "bahasa anak muda di Aceh" menjadi satu pertanyaan terfokus; jelaskan data dan metodenya.
- Q2** Jelaskan paradoks pengamat dan tawarkan dua strategi untuk mengurangi dampaknya.
- Q3** Apa keuntungan dan kerugian mengarsipkan rekaman bahasa daerah di ELAR atau PARADISEC?
- Q4** Bandingkan analisis percakapan dan analisis ideologi bahasa: data apa yang diperlukan masing-masing?

TUGAS PROYEK MINI

Penelitian Mini tentang Pilihan Bahasa

- 01** Pilih warung kopi, pasar, kantin kampus, atau grup keluarga; dua minggu
- 02** Rumuskan satu pertanyaan utama dan dua subpertanyaan
- 03** Siapkan naskah persetujuan lisan, minta izin, catat metadata
- 04** Rekam, transkripsikan, analisis dengan kerangka dari bab sebelumnya

Enam belas bab, satu gagasan: bahasa adalah praktik budaya yang hidup, diperebutkan, dan diwariskan



Benang merahnya: **teori global diuji pada kenyataan Aceh dan Nusantara**, dan mahasiswa belajar teori sambil mengenali dunianya sendiri.